DAMPAK BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM ASOSIASI BRICS TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI AFRIKA SELATAN (2013-2015)

(Skripsi)

Oleh

Veronika Srikandi

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

INTISARI

DAMPAK BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM ASOSIASI BRICS TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI AFRIKA SELATAN (2013-2015)

Oleh

VERONIKA SRIKANDI

BRICS atau Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan merupakan sebuah insitusi kerja sama yang dinilai akan menjadi transformasi besar dalam tatanan internasional. Afrika Selatan merupakan satu-satunya perwakilan dari kawasan Afrika dan merupakan negara yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah dibanding anggota BRICS yang lain. Dengan menggunakan indikator penelitian tingkat ekspor, tingkat HDI, tingkat investasi, dan tingkat PDB, penulis memiliki pertanyaan penelitian yakni *"Bagaimana dampak bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi BRICS terhadap pembangunan ekonomi nasionalnya?"*. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder serta menggunakan triangulasi teori untuk menguji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Afrika Selatan banyak mendapatkan dampak yang positif khususnya dengan kenaikan dan pembentukan kerja sama di bidang ekspor, HDI yakni bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan manusia, serta investasi yang meningkat dari tahun 2013-2015. Sedangkan dampak negatif yang ada ialah dari tingkat PDB yang terus menurun dari tahun 2013-2015 yang disebabkan oleh banyak faktor penyebab. Saran dalam penelitian ini adalah Afrika Selatan harus mengatasi masalah dalam negeri seperti pemberantasan korupsi agar dapat meningkatkan PDB, menciptakan kebijakan baru seperti pembentukan *economic community* agar mengurangi berbagai hambatan di BRICS, dan mengambil keuntungan semaksimal mungkin dalam setiap kerja sama di BRICS bagi kepentingan nasional Afrika Selatan

Kata kunci : BRICS, Afrika Selatan, dampak, ekspor, *human development index (HDI)*, investasi, Produk Domestik Bruto (PDB), kerja sama, pembangunan ekonomi.

ABSTRACT

IMPACTS OF SOUTH AFRICA JOINING IN BRICS TOWARD ECONOMIC DEVELOPMENT OF SOUTH AFRICA (2013-2015)

By

VERONIKA SRIKANDI

BRICS or Brazil, Russia, India, China, and South Africa is institution of cooperation which judge will being a big transformation in international system. South Africa is the only representative from the Africa region and denote as country which has lower economic level than the other BRICS members. With using research indicators such as export level, HDI level, investment level, and GDP level, researcher has her own research question is : "*How the impact of South Africa joining in BRICS association toward national economic development of South Africa?".* This research using descriptive qualitative method also using secondary datas, also doing theoretical triangulation for validity data test. The results of this research showing that South Africa have many positive impacts especially in the rising and cooperation form in export sector, HDI in health, education, and human welfare sector, and investment increase from 2013-2015. While the negative impact is from GDP level which always decrease from 2013-2015 which cause by many factors. Suggestions for this research are South Africa should resolve national problem like corruption eradicating to elevate GDP, create the new policy like economic community form to reduce any kind of obstacles in BRICS, dan take the maximal advantages in every cooperation of BRICS toward national interests of South Africa.

Key words : BRICS, South Africa, impact, ekxport, human development index (HDI), investment, Gross Domestic Product (GDP), cooperation, economic development.

DAMPAK BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM ASOSIASI BRICS TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI AFRIKA SELATAN (2013-2015)

Oleh

VERONIKA SRIKANDI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	: **DAMPAK BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM ASOSIASI BRICS PEMBANGUNAN EKONOMI AFRIKA SELATAN (2013-2015)**
Nama Mahasiswa	: Veronika Srikandi
No. Pokok Mahasiswa	: 1516071028
Jurusan	: Hubungan Internasional
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Agus Hadiawan, M.Si
NIP 19580109 198603 1 002

Tety Rachmawati, S.IP.,M.A.
NIK 231704920309201

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Agus Hadiawan, M.Si** .....

Sekretaris : **Tety Rachmawati, S.IP.,M.A.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Yulianto, M.S.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **9 April 2019**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: http://hi.fisip.unila.ac.id/

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 April 2019
Yang membuat pernyataan,

Veronika Srikandi
1516071028

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Veronika Srikandi. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 April 1997 sebagai putri tunggal pasangan Bapak Herman Yosef Joko Yuwono dan Ibu Maria Magdalena Ernawati. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Fransiskus 2 Rawa Laut pada tahun 2003 kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Fransiskus 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Xaverius 2 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Akhir di SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi dengan menjadi mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Penulis juga pernah mewakili Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung sebagai delegasi Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PNMHII) pada tahun 2016. Selain menjalankan kewajiban akademik di dalam kampus, penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yakni dengan menjabat sebagai Bendahara Umum Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang B. Lampung periode 2018-2019.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, saya persembahkan karya sederhana ini kepada semua yang terkasih dalam hidup saya

Allah Bapa yang Maha Kuasa, Tuhan Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus
Atas segala kehendak-Nya, semua ini bisa terjadi
Atas segala kerahiman-Nya, beban berat dapat diatasi
Atas segala penghiburan-Nya, segala usaha berbuah manis

Bapak Herman Yosef Joko Yuwono dan Ibu Maria Magdalena Ernawati Karya ini merupakan sebagian dari upaya dan usaha anakmu dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang anak. Terima kasih ku sampaikan untuk doa yang tak pernah putus, pengorbanan, dukungan yang tidak ada habisnya dari mami dan papi untuk saya, sehingga saya bisa lulus dari tingkat Perguruan Tinggi.

Ivan Alexander,
Terima kasih kepada seseorang terkasih dan yang terbaik diantara yang baik. Saya bersyukur karena Tuhan menempatkan anda disamping saya untuk selalu memberikan dukungan, doa, pengorbanan, dan kasih sayangnya untuk saya. Terima kasih telah menjadi penyemangat hingga saya berada pada titik ini.

Sahabat dan teman-temanku,
Terima kasih atas segala suka dan duka, canda dan tawa, bahagia dan tangis yang sudah berhasil kita lalui bersama. Terima kasih untuk cerita dan kenangan kita bersama.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung, untuk ilmu dan pengalaman yang berharga. Semoga segala yang baik dapat ku gunakan untuk hidupku kelak.

SAN WACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Dampak Bergabungnya Afrika Selatan dalam Asosiasi BRICS Terhadap Pembangunan Ekonomi Afrika Selatan (2013-2015)"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan terdapat kesalahan serta kekurangan sebagai bentuk keterbatasan kemampuan penulis agar bisa belajar lebih baik untuk kedepannya. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Bapa Yang Maha Kuasa, Tuhan Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus atas segala kerahiman dan berkat yang sudah diberikan dalam hidup penulis.
2. Kepada kedua orangtua penulis yaitu Papi Herman Yosef Joko Yuwono dan Mami Maria Magdalena Ernawati yang selama ini telah memberikan doa, dukungan finansial dan moril, perhatian, dan kasih sayang kepada anaknya sebagai penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Drs. Agus Hadiawan M.Si. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan masukan kepada saya dalam menyusun skripsi saya.
6. Tety Rachmawati S.IP.,M.A. selaku Pembimbing Kedua, yang selalu memberikan waktu, perhatian, dorongan, serta membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga selesai.
7. Prof. Dr.Yulianto M.S. selaku Dosen Penguji, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan masukan, kritik, dan saran kepada saya dalam menyusun skripsi ini
8. Terimakasih kepada seluruh dosen Hubungan Internasional Universitas Lampung yang tercinta atas ilmu dan bimbingannya, serta seluruh staf FISIP Universitas Lampung. Terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku HI Unila angkatan 2015.
9. Terimakasih untuk seseorang yang terkasih Ivan Alexander, atas segala dukungan-mu, membantu dalam mengkoreksi, menghibur disaat terpuruk, mengingatkan ketika kehilangan arah dalam mengerjakan skripsi ini. Terima

kasih banyak sudah menjadi yang terbaik dalam mendukung proses mengejar keberhasilan hidup satu sama lain.

10. Terima kasih untuk yang tersayang Gembul, atas kehadiran dan tingkah lucumu, yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur dikala proses pengerjaan skripsi ini terasa begitu sulit dan tidak menemukan arah. Terima kasih sudah menjadi pengingat waktu ketika mulai terasa kantuk dan lelah dalam menyelesaikan setiap bab-bab dalam skripsi ini.
11. Terimakasih untuk sahabatku tercinta Giofanni Elisabeth Tanjung yang selalu menjadi penyemangat, setia menemani saat suka dan duka. Dan segalanya selama menempuh kuliah dari semester satu hingga sampai ke proses akhir perkuliahan.
12. Terimakasih untuk *Micin Lovers* dan *Warga Negara Berflower*, Enok ning sang *youtuber*, Wita, Gio, Hani, Enok widi, Eva, Nana yang selalu membuatku terhibur dan tertawa. Terimakasih banyak untuk bantuannya dalam pelaksanaan seminar hasil dan juga dalam memenuhi berbagai persyaratan seminar dan ujian skripsi.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih banyak. Tanpa kalian, skipsi ini tidak bisa saya rampungkan. Biarlah Tuhan yang membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, 3 April 2019

Penulis,

Veronika Srikandi

MOTTO

“Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yohanes 14:6)

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” (Ibrani 11:1)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”
(Amsal 23:18)

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i

DAFTAR GAMBAR iii

DAFTAR GRAFIK iv

DAFTAR TABEL v

DAFTAR SINGKATAN..... vi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah 12
1.3 Tujuan Penelitian..... 13
1.4 Kegunaan penelitian..... 13

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 14
2.2 Landasan Konseptual 22
2.2.1 Kajian Mengenai Dampak 22
2.2.2 Perspektif Neo-liberal Institusionalis 23
2.2.3 Teori Keunggulan Komparatif 27
2.2.4 Konsep Pembangunan Ekonomi..... 29
2.3 Kerangka Pikir 32

III. METODE PENELITIAN.

3.1. Jenis Penelitian 36
3.2. Fokus Penelitian 37
3.3. Teknik Penelitian 38
3.4. Keabsahan Data 40
3.5. Teknik Analisis Data 42

IV. GAMBARAN UMUM
4.1. Asosiasi BRICS 46
4.2. Pembangunan Ekonomi Afrika Selatan 54
2.3.1 Ekspor Afrika Selatan 57
2.3.2 *Human Development Index* Afrika Selatan..... 61
2.3.3 *Foreign Direct Investment* Afrika Selatan 70
2.3.4 Produk Domestik Bruto Afrika Selatan 75

V. PEMBAHASAN
5.1. Dampak Positif..... 77
5.1.1 Ekspor Afrika Selatan setelah Bergabung di BRICS 83
5.1.2 *Human Development Index* Afrika Selatan setelah Bergabung di BRICS 89
5.1.3 Tingkat Investasi Afrika Selatan setelah Bergabung di BRICS 99
5.2. Dampak Negatif 104
5.3. Kepentingan Afrika Selatan di BRICS 109
5.4. Hambatan dan Peluang Afrika Selatan di BRICS 118

VI. PENUTUP
6.1. Kesimpulan 122
6.2. Saran 125

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1.1	Tingkat *Human Development Index* (HDI) Afrika Selatan	7
1.1.2	FDI Anggota BRICS Tahun 1998-2012	9
2.3.1	Kerangka Pikir	35
4.2.1	Peta Negara Afrika Selatan	56
4.2.2.1	Komponen dalam HDI	63
4.2.2.2	10 Besar Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi di Afrika	70
4.2.3.1	Arus FDI Afrika Selatan	73
4.2.3.2	Tiga Fase Tingkat Investasi Afrika Selatan	74
4.2.3.3	Total Investasi dari PDB (%)	76
5.1.1.1	Perdagangan Afrika Selatan dengan BRICS ($ Triliun)	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
1.1.3	Pertumbuhan PDB Per Kapita Afrika Selatan	6
1.1.4	FDI Afrika Selatan (*net inflows/current US$*) Tahun 2000-2009	10
4.2.1.1	Total Ekspor Barang dan Jasa Afrika Selatan 2001-2011 (*current US $)*	61
4.2.4.1	PDB Perkapita Afrika Selatan 2000-2012	77
5.1.1.1	Ekspor Barang dan Jasa Afrika Selatan 2013-2015 (dalam Triliun)	87
5.1.3.1	*Foreign Direct Investment* Afrika Selatan 2013-2015 (*Net, current US $)*	102
5.2.1	PDB Negara Afrika Selatan 2013-2015 (*current US$)*	107

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.5	Nilai PDB BRICS (*current prices/billion US $*)	5
4.1.1	Hasil KTT BRICS	51
4.2.1.1	15 Besar Negara Pengekspor Emas (2007-2011).....	59
4.2.2.1	Angka Melek Huruf, Angka Buta Huruf, Angka Pengangguran dan Angka Tenaga Kerja di Afrika Selatan	66
5.1.1.1	Produk Ekspor Keunggulan Komparatif Afrika Selatan Berdasarkan Metode RCA	90
5.1.2.1	HDI Afrika Selatan Berdasarkan Periode Waktu Tetap dan Tujuan Terbaru 2000-2015	92
5.1.2.2	Hasil Program bidang Kesehatan Berdasarkan Deklarasi Ministrial (*Joint Statement dan Communiques)* 2013 dan 2015	95
5.3.1	Perusahaan Afrika Selatan yang Beroperasi di Brazil	116
5.3.2	Perusahaan Afrika Selatan yang Beroperasi di Rusia	116
5.3.3	Perusahaan Afrika Selatan yang Beroperasi di India	117
5.3.4	Perusahaan Afrika Selatan yang Beroperasi di Cina	118

DAFTAR SINGKATAN

AFCFTA : *African Continental Free Trade Agreement*

AIDS : *Acquired Immunodeficiency Syndrome*

ANC : *African National Congress*

APTA : *The Asia-Pasific Trade Agreement*

ARC : *African Regional Centre*

ARVs : *Antiretroviral drugs*

ASEAN : *Association of Southeast Asian Nations*

BRIC : Brazil, Rusia, India, China

BRICS : Brazil, Rusia, India, China, South Africa

CEIC : *Census and Economic Information Center*

CLS : *Continuous Linked Settlement*

CRA : *Contingency Reserve Arrangement*

DIRCO : *Department of International Relations and Cooperation*

ELGH : *Export-led Hypothesis*

EMDCs : *Emerging Market and Developing Countries*

FDI : *Foreign Direct Investment*

FTA : *Free Trade Agreement*

GDP : *Gross Domestic Products*

GTAP : *Global Trade Analysis Project*

HAM : Hak Asasi Manusia

HDI : *Human Development Index*

IBSA : India, Brazil, South Africa

IMF : *International Monetary Fund*

IOE : Industri Orientasi Ekspor

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KTT : Konferensi Tingkat Tinggi

MFN : *Most Favoured Nations*

MSCI : *Morgan Stanley Capital International*

NCD : *Non-Communicable Disease*

NDB : *New Development Bank*

NDP : *National Development Plans*

NECSA : *The South African Nuclear Energy Cooperation*

NEPAD : *New Partnership for Africa"s Development*

OEC : *The Observatory of Economic Complexity*

OECD : *Organization for Economic Cooperation and Development Organization*

PBB : Persatuan Bangsa-Bangsa

PDB : Produk Domestik Bruto

PIDA : *Programme for Infrastructure Development in Africa*

PPP : *Purchasing Power Parity*

PTA : *Preferential Trade Agreement*

RCA : *Revealed Comparative Advantage*

RDP : Program Rekonstruksi dan Pembangunan

RTA : *Regional Trade Agreement*

SACU : *South African Customs Union*

SADC : *Southern African Development Community*

SARS : *South Africas Revenue Service*

SDA : Sumber Daya Alam

SDM : Sumber Daya Manusia

SSA : Sub-Sahara Afrika

TBC : *Tuberculosis*

TRIPS : *Trade Related Aspects of Intellectual Property*

TTI : *Trade, Tourism, and Investment*

UHC : *Universal Health Coverage*

UNASUR : *The Union of South American Nations* / Uni Negara Amerika Selatan

UNCTAD : *United Nations Conference on Trade and Development*

UNDP : *United Nations Development Programme*

UNECA : *United Nations Economic Comission for Africa*

UNESCO : *The United Nations Educational, Scientific, and Cultural*

UNGA : *United Nations General Assembly*

USA : *United States of America*

VAR : *Vector Auto Regression*

VECM : *Vector Error Correction Model*

WHO : *World Health Organization*

WTO : *World Trade Organization*

ZTE : *Zhong Xing Telecommunication Equipment Company Limited*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brazil, Rusia, India, Cina, South Africa (BRICS) merupakan salah satu institusi kerja sama berbasis ekonomi yang mewakili 5 negara di dunia yaitu Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. BRICS pertama kali dicetuskan pada tahun 2001 oleh seorang ekonom bernama Jim O‟‟Neill yang berasal dari Goldman Sachs (Tett, 2010). BRICS diduga akan menjadi transformasi besar dengan didukung pula oleh keunikan yang dimiliki oleh setiap anggotanya.

Dalam menjelaskan BRIC, banyak peneliti Hubungan Internasional yang membandingkan eksistensinya dengan organisasi ekonomi atau politik seperti *Association Southeast Asian Nations* (ASEAN) untuk mempermudah menjelaskan apa itu BRICS, padahal satu sama lain memiliki perbedaan yang jauh secara fondasi, historis, politis, dan fokusnya terhadap ekonomi.Seperti yang kita tahu ASEAN merupakan organisasi regional di Asia Tenggara yang memiliki anggota 10 negara dari Asia Tenggara.

ASEAN adalah organisasi regional yang memiliki tujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan budaya di kawasan melalui upaya bersama dalam semangat kesetaraan dan kemitraan

dalam rangka memperkuat landasan bagi komunitas negara-negara di Asia Tenggara yang sejahtera dan damai (ASEAN , 2019). ASEAN juga memiliki banyak konsentrasi bidang yang dibahas dalam setiap konferensi dan menyangkut

hal lain seperti keamanan regional, pendidikan, budaya, bantuan, sosial, dan administratif namun dengan asas non-intervensi.

Berbeda dengan BRICS secara keseluruhan mewakili tingkat pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi bahkan belum termasuk anggota terbarunya yakni Afrika Selatan, BRICS memiliki anggota yang mewakili setiap kawasan dengan tujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi yang menguntungkan. BRICS diramalkan akan menjadi mitra kerja sama ekonomi yang setimpal kesuksesannya dengan Barat, dan data menurut *International Monetary Fund* (IMF) dalam (Kompas.com, 2011) BRICS menguasai 61% pertumbuhan ekonomi global hingga tahun 2014. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa yang menjadi pembeda utama antara BRICS dan ASEAN adalah konsentrasi BRICS ialah ekonomi khususnya di sektor perdagangan, investasi, dan terdapat isu tambahan selain isu ekonomi, sedangkan ASEAN merupakan organisasi regional yang dibentuk karena persamaan historis sekaligus berfokus pada 3 pilar utama yang terdiri dari ekonomi, keamanan, dan sosial-budaya.

Kelebihan BRICS dari awal terbentuknya adalah sebagai kekuatan baru dalam bidang ekonomi di ranah global yang mencoba memfasilitasi negara berkembang untuk melakukan perubahan besar bersama dengan negara yang sudah maju dan besar, atau bisa dilihat bahwa BRICS merupakan *"New Emerging Economies"*. BRICS mencoba menaikkan elektabilitasnya dengan memanfaatkan kekayaan dan kemajuan industri dengan melakukan ekspansi besar-besaran melalui investasi ke negara anggota.

Alasan mengapa negara anggota BRICS dijuluki sebagai *new emerging economies* ialah karena menurut data yang dilansir dari *Federation of Indian*

Chambers of Commerce and Industry, lima negara anggota BRICS mewakili 43% dari populasi dunia dengan Produk Domestik Bruto (PDB) nominal gabungan US$ 16,039 triliun (sekitar 37% penduduk dunia bruto) dan hampir US$ 4 triliun dalam cadangan devisa, selain negara-negara di BRICS memiliki industri yang maju atau baru berkembang dan kelima negara ini diakui pengaruhnya khususnya dalam masalah regional yang semuanya anggota G-20 dengan julukan sebagai negara ekonomi utama yang *rising* dalam kapasitas di regionalnya masing-masing (The Economic Times, 2016). G-20 adalah sebuah forum yang terdiri dari 19 negara ditambah Uni Eropa yang memiliki kepentimgan dalam kerja sama ekonomi internasional dan pembuatan keputusan bersama (2015 G-20 Turkey, 2015)

Salah satu anggota BRICS yang merupakan negara berkembang ialah Afrika Selatan, negara ini berada di kawasan Afrika dan dikenal sebagai negara yang multi ras, dengan mayoritas masyarakatnya berkulit hitam dengan memiliki industri perekonomian yang besar, beragam, dan sedang berkembang di semenanjung Afrika. Afrika Selatan juga turut aktif dalam keanggotaannya di Uni Afrika serta merupakan salah satu negara di kawasan *Sub-Saharan Africa* (SSA).

Bergabungnya Afrika Selatan menjadi pokok isu penting yang memiliki efek signifikan bagi keberlangsungan ekonomi pembangunan nasionalnya sendiri. Afrika Selatan juga telah mengajukan permohonan untuk bergabung dengan BRIC pada pertemuan G20 dalam agenda kerja sama ekonomi di Seoul pada November 2010 dan hal ini disampaikan oleh Presiden Rusia kala itu yakni Dmitry Medvedev. Setelah mengadakan pertemuan di New York, tahun 2010 Menteri Luar Negeri dari keempat negara BRIC menyetujui Afrika Selatan untuk

merencanakan keanggotaan bagi Afrika Selatan. Akhirnya pada 14 April 2011 di Cina dalam KTT ketiga ini BRIC resmi menetapkan Afrika Selatan sebagai anggota kelima dan berubah menjadi pasca resminya Afrika Selatan menjadi anggota baru BRICS (Harrison, 2014:68).

Afrika Selatan berharap, BRICS dapat menciptakan peluang untuk sumber modal alternatif yang mampu membiayai pertumbuhan ekonomi yang stagnan khusunya bagi negara selatan seperti Afrika Selatan. Menurut data OECD, pada tahun 2009, PDB Afrika Selatan mencapai 2,4 miliar *rand* dengan total ekspor mencapai 27,1 % dari total PDB dan impor 28 % dari total PDB negaranya.

Untuk mengkaji studi pembangunan ekonomi suatu negara, penulis menggunakan beberapa acuan indikator yang lahir dari hasil pemikiran para pemikir Hubungan Internasional dalam bidang Ekonomi Politik Internasional. Indikator tersebut terdiri dari pemikiran William Nordhaus yaitu tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) dan *Human Development Index (HDI).* Kemudian tingkat investasi dari hasil pemikiran Harrod-Domar, lalu yang terakhir adalah tingkat ekspor yang sesuai dengan konsep Industri Orientasi Ekspor (IOE).

Namun, Afrika Selatan memiliki beberapa masalah dalam perekonomiannya yang terdiri dari masalah perdagangan, *Human Development Index (HDI)* khususnya dalam masalah kualitas SDM, masalah PDB yang terkecil diantara anggota BRICS yang lain, serta *emerging market* yang tidak memadai. ***Pertama,*** masalah pertumbuhan PDB Afrika Selatan yang relatif kecil dibandingkan dengan anggota BRICS yang lain, yang mana memiliki tingkat PDB tinggi yang disokong oleh berbagai pemasukan dalam hal ekonomi untuk menambah pendapatan perkapita negara.

Tabel 1.1.1 : Nilai PDB BRICS (*current prices/billion US$)*

TOTAL GDP	2000	2005	2006	2007	2008	2009	2010
BRAZIL	657	892	1108	1396	1695	1666	2209
RUSIA	260	764	990	1300	1661	1223	1525
INDIA	477	834	948	1239	1226	1366	1708
CINA	1205	2269	2730	3525	4561	5060	6040
AFRIKA SELATAN	136	250	272	299	287	297	375

Sumber : BRICS Joint Statistical Publication 2015

Berdasarkan gambar di atas, sebelum Afrika Selatan memiliki total PDB yang paling rendah diantara anggota BRICS yang lain dengan jumlah setiap tahun berkisar dari US$ 136- US$ 375 juta. Lalu peringkat selanjutnya disusul oleh Brazil sebesar US$ 657 - US$ 2.209 juta, kemudian ada Rusia sebesar US$ 260- US$ 1.525 juta, India sebesar US$ 477 – US$ 1.708 juta dan yang terbesar adalah Cina yaitu US$ 1.205 – US$ 6.040 juta, lalu yang terakhir yang paling besar adalah Cina. Afrika Selatan memiliki PDB yang rendah serta tidak stabil atau stagnan dari tahun ke tahun yang diperlihatkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 1.1.1 : Pertumbuhan PDB Per Kapita Afrika Selatan

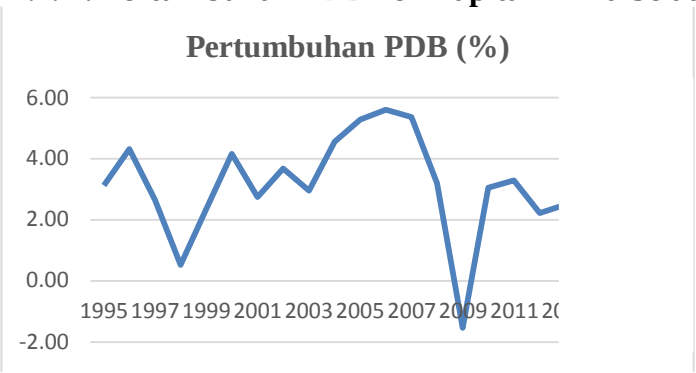

Sumber : The World Bank, *published by*https://data.worldbank.org

Grafik di atas menunjukkan tingkat PDB Afrika Selatan yang tidak begitu stabil dan lebih sering mengalami penurunan dan kenaikan secara drastis dan signifikan khususnya di tahun 2009. Hal ini disebabkan karena Afrika Selatan sempat merasakan efek domino dari krisis keuangan global di tahun 2008 sehingga berdampak hingga 1 tahun lamanya. Krisis tahun 2008 sering disebut sebagai *"the mother of all crises"* karena merupakan krisis finansial terburuk dalam 80 tahun yang diakibatkan oleh *subprime mortgage* atau krisis kredit perumahan bermutu rendah yang mengakibatkan perusahaan keuangan seperti *Brothers, AIG, Fannie Mae,* dan *Freddie Mac* bangkrut di Amerika Serikat yang berimbas pada sektor finansial dunia (Sugema, 2012:1). Pada tahun 2009, PDB Afrika Selatan memiliki data dibawah angka nol dalam kumpulan data yang diunggah oleh *World Bank* akibat krisis di tahun 2008. Keanggotaan Afrika Selatan dalam BRICS akan membuka peluang besar *power* Afrika Selatan bagi kawasan regional Afrika tersendiri, Afrika Selatan menjadi wakil penting atau *main actor* di kawasan regional dalam menopang keberdaan negara-negara selatan di kawasan Afrika.

Kedua, tingkat *Human Development Index* (HDI) di Afrika juga masih relatif rendah dibandingkan anggota BRICS yang lain. HDI sangatlah penting untuk menjadi ukuran kemajuan pembangunan manusia yang menyangkut masalah kesejahteraan, kesehatan, serta usia harapan hidup. Ketika nilai HDI semakin mendekati angka satu maka semakin tinggi tingkat pembangunan manusia disuatu negara.

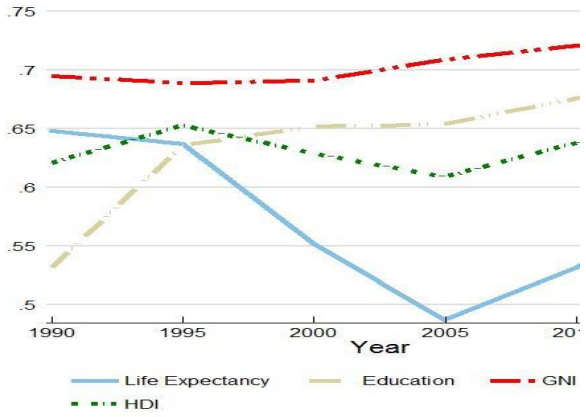

Gambar 1.1.1 : Tingkat *Human Development Index* (HDI) Afrika Selatan
Sumber : UNDP, *Human Development Report 2016*

Berdasarkan grafik di atas, Afrika Selatan rata-rata berkisar pada 0,621 – 0,666. Sedangkan HDI yang dimiliki anggota BRICS yang lain berdasarkan data dari *United Nations Development Programme* (UNDP) ialah Brazil 0,611 – 0, 754, India 0,428 – 0,624, Cina 0,499 – 0,738, dan Rusia 0,733 – 0,804. Maka, Afrika Selatan menduduki posisi kedua setelah India untuk tingkat HDI, namun Afrika Selatan memiliki masalah menurut data dari CEIC**,** tingkat pengangguran yang besar yaitu 26,7% yang menggambarkan buruknya kualitas SDM di Afrika Selatan karena tidak adanya *skills* yang memadai. Negara ini pun tercatat sebagai pemilik endemi HIV terbesar di dunia dengan jumlah 7,1 juta orang hidup dengan penyakit HIV (Avert, 2018). Belum lagi ditambah tingkat kriminalitas yang tinggi

dan sempat dijuluki sebagai *"the crime capital of the world"*. Hal ini didukung oleh data bahwa terdapat masalah pembunuhan dan budaya Gangster yang muncul pada 1950-an setelah adanya sistem *Apartheid* yang mengusir warga kulit hitam dari pusat kota ke pinggiran negara. (Cendon, 2019)

Ketiga, adalah Afrika Selatan ialah dari tingkat investasi negara atau *Foreign Direct Investment* (FDI), dengan latar belakang adanya perlambatan dramatis di sektor-sektor penghasil komoditas utama terutama sektor pertambangan dan manufaktur. FDI bagi suatu negara merupakan aspek yang penting, jika FDI mengalami kemunduran jumlah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara dan pembentukan modal. Borensztein dalam (Strauss, 2015:5) berpendapat bahwa agar FDI bisa berdampak positif atau memberi keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, investasi harus ditanamkan pada peningkatan kualitas SDM dan teknologi serta pengembangan pasar keuangan. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembangunan ekonomi yang dipaparkan dalam bab 2 milik Harrod-Domar, bahwa investasi merupakan aspek penunjang bagi suatu negara dalam hal pembangunan ekonomi nasional.

Setelah resesi global pada tahun 2008 hingga 2009 yang akhirnya mengakibatkan penurunan tajam bagi tingkat permintaan domestik serta ekspor di Afrika Selatan. Dalam perkembangannya investor asing mengubah minatnya di Afrika Selatan dengan lebih menekankan pada industri jasa dan bukan pada industri nilai tambah seperti pertambangan dan manufaktur (Jeffrey, 2016). Hal ini dibuktikan dengan liabilitas FDI di bidang manufaktur yang turun dari pangsanya dari 27,9% menjadi 16,5% di tahun 2009.

Tingkat investasi yang rendah juga dikarenakan minat investor global yang kurang untuk menanamkan modalnya di negara ini, dipicu pula oleh skandal korupsi yang melanda mantan Presiden Zuma (Santander Trade Portal, 2018). Selain itu negara ini juga memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi yang juga menghambat minat investor global untuk berinvestasi di dalam negeri.

Jika dibandingkan dengan negara BRICS yang lain tingkat investasi dari Afrika Selatan masih rendah, khususnya setelah tahun 1960 ketika negara ini menerima sanksi internasional dan di awal 1990-an kembali ricuh akan isu *apartheid* menyebabkan kemunduran bagi arus masuk FDI kedalam negeri (Strauss, 2015:19).

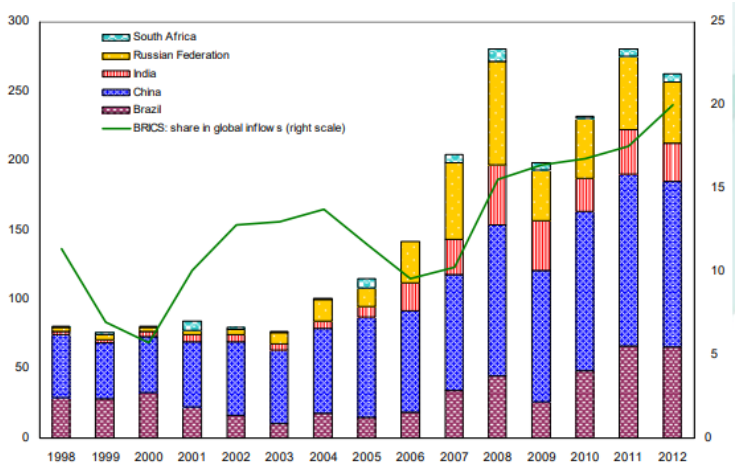

Gambar 1.1.2 : FDI Anggota BRICS Tahun 1998-2012

Sumber : UNCTAD, Global Investment Trends Monitor. 2013. *The Rise of BRICS FDI and Africa.* Hal 2

Berdasarkan gambar perolehan tingkat FDI milik anggota BRICS, dapat dilihat bahwa Afrika Selatan memiliki nilai FDI yang rendah bahkan perolehannya hampir tidak nampak dalam grafik jika dibandingkan dengan milik Brazil, Rusia, India, dan Cina. Data di atas menjelaskan bahwa arus keluar FDI BRICS rata-rata turun menjadi 26% walaupun diterpa krisis pada tahun 2009, lalu

terhitung *outflows* pada tahun 2012 sebesar 9%. Tujuan investasi BRICS juga didorong oleh motif pencarian pasar baru dengan kapasitas lintas batas negara, maka dari itu dengan perolehan FDI yang sedikit maka dipastikan Afrika Selatan akan sulit melakukan pembangunan ekonomi. Berikut ini merupakan data FDI milik Afrika Selatan yang penulis ambil dari World Bank (dalam miliar) :

Grafik 1.1.2 : FDI Afrika Selatan (*net inflows/current US$*) Tahun 2000-2009

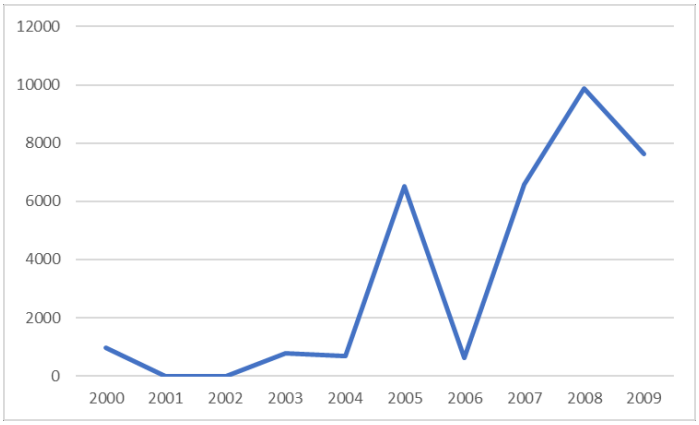

Sumber : World Bank Open Data, diakses dari *https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.CD.WD* pada 3 Januari 2019

Berdasarkan grafik di atas, arus masuk FDI terlihat tidak stabil dan pergerakannya dinamis. Tahun tertinggi perolehannya sebelum masuk di BRICS adalah pada tahun 2008 yang hampir mencapai angka 10 miliar dan sempat jatuh pada 2006 dengan perolehan jumlah dibawah 1 miliar. Dan yang **keempat** ialah kendala ekonomi bagi Afrika Selatan yaitu masalah ekspor, negara ini sulit untuk mengekspor sumber daya primer dan barang-barang manufaktur yang terdiri dari *agriprocessing* (hasil peternakan dan pertanian), otomotif, bahan kimia, tekstil sehingga tingkat ekspor Afrika Selatan menurut OEC mengalami penurunan tahun 2011 hingga mencapai angka -3%.

Sebelum bergabung dengan BRICS, Afrika Selatan telah banyak menerima bantuan luar negeri dari negara adidaya yaitu Amerika Serikat, tapi nyatanya bantuan luar negeri tidak selalu berdampak baik bagi pembangunan di wilayah ini. Bantuan luar negeri Amerika Serikat seringkali bersifat komersil, contohnya bantuan-bantuan industri amal Amerika Serikat seperti karena biasanya hanya bentuk subsidi korporasi yang disembunyikan lewat topeng altruisme. Altruisme adalah paham yang mengutamakan kepentingan orang lain atau berbuat jasa kepada yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019).

Intinya bantuan luar negeri Amerika Serikat menjadi kurang diminati karena ada syarat yang memberatkan dan menyulitkan. Sedangkan Cina juga sebagai negara yang memberi bantuan dianggap lebih jujur dan menghormati kedaulatan Afrika Selatan. Hal ini dibuktikan dengan bentuk bantuan Cina di Afrika bukan sebagai bantuan pembangunan melainkan pembiayaan pembangunan.

Motif bergabungnya Afrika Selatan dengan BRIC adalah memberikan keuntungan untuk memenuhi kepentingan nasional yakni membuka peluang kerja sama antar negara anggota BRICS yang lain, bukan hanya dengan Cina yang menjadi *main partner* dalam kerja sama ekonomi perdagangan. Data menunjukkan bahwa, setelah resmi masuk dalam BRICS, tahun 2011 perdagangan bilateral Afrika Selatan dengan anggota BRICS meningkat seperti dengan Cina dengan mencapai hampir 188 miliar *rand* yang akhirnya memposisikan Cina sebagai aliansi utama perdagangan Afrika Selatan, lalu India sebesar 55 miliar *rand*, Brazil sejumlah 18 miliar *rand*, dan Rusia 3,8 miliar *rand* (Pandjaitan, 2011:184). BRICS sebagai salah satu institusi kerja sama multilateral

bertujan untuk mengurangi segala bentuk hambatan perdagangan, investasi, dan mencari keuntungan. Tapi apakah hasil dari pengurangan hambatan ini akan berbalik untuk memberikan keuntungan, sehingga lewat rangkaian latar belakang di atas, penulis ingin menggali dampak dari bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS terhadap pembangunan ekonomi nasionalnya, terkhusus Afrika Selatan yang dikenal sebagai negara berkembang yang berani untuk merepresentasikan diri sebagai wakil Afrika dalam sebuah institusi kerja sama multilateral bersama dengan negara-negara yang memiliki kapasitas jauh lebih besar dibanding Afrika Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Afrika Selatan cukup berani mengambil keputusan bergabung dalam BRICS dan bersanding dengan negara-negara anggota lainnya. Pemerintah Afrika Selatan terlihat cukup antusias untuk bergabung dan memiliki peran aktif dalam BRICS, keanggotaan dalam BRICS tentunya akan memberikan efek secara langsung atau tidak langsung, positif bahkan negatif, serta menguntungkan dan merugikan. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis akan mengambil rumusan masalah yaitu: **“Bagaimana dampak bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi BRICS terhadap pembangunan ekonomi nasionalnya ?”.**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dampak bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS bagi pembangunan ekonomi negara Afrika Selatan.
2. Mendeskripsikan kepentingan bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi BRICS
3. Mendeskripsikan hambatan dan peluang Afrika Selatan di dalam BRICS

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar memiliki manfaat :

1. Manfaat Akademis :

   Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, media informasi serta pengetahuan mengenai BRICS dan juga dapat memberi arahan mengenai motif Afrika Selatan untuk bergabung dalam BRICS berikut data-data terkait studi kasus yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis :

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi dan pertimbangan bagi pemerintah Afrika Selatan dalam menyusun strategi keanggotaan BRICS agar bisa terus memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi nasional di Afrika Selatan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjelaskan dampak-dampak baik positif dan negatif atas bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi BRICS terhadap pembangunan ekonomi nasional di negara Afrika Selatan sendiri dalam rentang tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan bacaan, informasi, dan acuan yang berkaitan dan mempunyai tema penelitian yang sama.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Prince Ncube dan Priviledge Cheteni yang berjudul *"The Impact of the BRICS alliance on South Africa economic growth – a VECM approach"* yang di terbitkan tahun 2015. Jurnal ini mengkaji mengenai dampak dari bentuk aliansi BRICS terhadap ekonomi Afrika Selatan dan dampaknya bagi keterbukaan perdagangan serta bentuk aliansi yang dijalani oleh Afrika Selatan. Jurnal ini menggunakan data dari tahun 1980-2012 yang menggunakan metodologi ekonometrik mutakhir. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa hasil empiris data menunjukkan bahwa perdagangan internasional banyak berkontribusi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi bagi BRICS.

Namun, hasil penelitannya juga menyebutkan bahwa perdagangan internasional bukanlah satu-satunya faktor yang yang bisa berkontribusi. Jurnal ini juga menyebutkan ada faktor lain seperti pembentukan PDB dan nilai tukar

efektif. Selain itu diungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan negara Afrika Selatan telah membentuk aliansi yang memiliki efek jangka panjang yang merusak bahkan sebagai pembelajaran terindikasi pula adanya praktik perdagangan yang tidak adil diantara anggota BRICS.

Jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana peneliti dalam jurnal ini menggunakan *Export-led hypothesis (ELGH)* yang diprakarsai oleh pemikiran Feder, dijelaskan bahwa salah satu penyebab utama pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah lewat peningkatan ekspor yang menunjukkan tidak hanya peningkatan tenaga kerja dan modal yang dapat menghasilkan pertumbuhan tapi juga ekspor.

Hasil penelitian jurnal ini memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang, keterbukaan perdagangan Afrika Selatan dalam aliansi BRICS menimbulkan efek negatif bagi ekonomi Afrika Selatan. Secara keseluruhan, aliansi tampaknya mengangkat pertumbuhan Afrika Selatan dengan keuntungan politik yakni Afrika Selatan bisa membuka pasarnya di Indonesia walaupun terdapat biaya tambahan. Dan hal ini menurut teori perdagangan, terdapat indikasi liberalisasi dan proteksionisme perdagangan dalam mempromosikan dan membatasi pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu Afrika Selatan harus bisa melobi anggota BRICS yang lain untuk memfasilitasi akses pasar dengan mengatasi hambatan seperti prosedur birokrasi, peraturan dan standar, perlindungan impor, kriteria pengadaan sektor publik.

Kedua, adalah penelitian dengan judul *"Kepentingan Brazil Rusia India dan China (BRIC) dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi ke Afrika Selatan"* yang ditulis oleh Muhammad Supran tahun 2018. Penelitian mendeskripsikan

tentang bagaimana kepentingan BRIC untuk menjadikan Afrika Selatan sebagai anggota baru dan keunggulan Afrika Selatan dibandingkan negara lain. Dengan landasan konseptual yang menjadi acuan adalah konsep *rising power* dengan fokus pada tiga hal yakni ekspansi, ancaman, dan *prestige.*

Peneliti dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terhadap kepentingan-kepentingan yang dibawa 4 negara dalam perluasan kerja sama BRIC dengan Afrika Selatan dengan 2 aspek yakni dalam bidang politik dan bidang ekonomi. Peneliti juga menggunakan data primer dengan mewawancarai langsung *staff* dari Kedutaan Besar Brazil.

Hasil dari penelitian milik Muhammad Supran ialah kepentingan BRIC menjalin perluasan kerja sama dengan Afrika Selatan adalah karena negara ini memiliki SDA yang melimpah, lingkungan ekonomi yang ramah investasi dan banyak investor dari Afrika Selatan yang siap melakukan investasi besar-besaran bagi negara BRIC, Afrika Selatan memiliki lembaga keuangan regional *Standard Bank* yang memiliki akses terhadap pembangunan di Sub-Sahara Afrika. Peneliti juga membahas satu persatu keunggulan Afrika Selatan dibandingkan Indonesia, Korea Selatan, Meksiko, Nigeria, dan Turki.

Ketiga, adalah jurnal yang ditulis oleh Hany Besada dengan judul *"South Africa in the BRICS: Soft Power Balancing and Instrumentalization".* Pada jurnal ini, dipaparkan bagaimana partisipasi Afrika Selatan dalam pembentukan BRICS yang sebelumnya adalah BRIC serta implikasi dari bergabungnya Afrika Selatan terhadap negara, area regional khususnya benua Afrika, dan pemerintahan secara global. Peneliti menjelaskan bahwa fokus Afrika Selatan dalam BRICS ialah terkait peningkatan bentuk neoliberalisme dengan pasar yang diliberalisasi di

seluruh kawasan, perdagangan dan investasi, serta membahas pula mengenai perlindungan sosial dan lingkungan. Peneliti menggunakan konsep *soft balancing strategy* untuk membantu menganalisa bagaimana asosiasi BRICS sebagai forum kerjasama ekonomi multilateral bukan sebagai forum kerjasama politik.

Jurnal ini juga menjelaskan latar belakang Afrika Selatan yang mempunyai cita-cita untuk meningkatkan dominasinya dalam hal ekonomi di kawasan Afrika yang dibuktikan dengan keanggotaannya dalam G-20, Uni Afrika, SADC, dan BRICS, kemudian Afrika Selatan juga memberikan bantuan pembangunan sebagai pemimpin dan donatur penting bagi operasi pemeliharaan perdamaian multilateral, bantuan kemanusian, dan pembangunan kelembagaan selama rekonstruksi pasca konflik dari program PBB dan Uni Afrika.

Sehingga menurut kepala negara Afrika Selatan kala itu yaitu Jacob Zuma, lewat BRICS akan mendapat manfaat ekonomi yang signifikan berupa peningkatan peluang perdagangan, investasi, dan manfaat politik di ranah internasional. Menteri Perdagangan dan Industri Afrika Selatan kala itu yaitu Rob Davies juga menyampaikan pendapatnya bahwa Afrika Selatan akan mendapat manfaat dalam mata uang mereka sendiri, karena perdagangan tersebut akan melindungi negara dari mata uang konvertibel internasional yang dinamis dan berubah-ubah.

Peneliti juga memaparkan salah satu bentuk dampak awal yang bersifat positif dari asosiasi ini ialah pemberian bantuan secara langsung oleh China Development Bank kepada Brasil, Rusia, India, dan juga Afrika Selatan sebesarnya 10 milliar *yuan* (US $ 1,6 M) yang dialokasikan untuk proyek-proyek pembangunan yang berfokus pada kilang minyak dan gas alam. Dampak positif

lain yang dipaparkan peneliti adalah BRICS juga turut memberikan peluang adanya transfer teknologi yang diharapkan dapat menjadi *tools* pembangunan yang lebih baik khususnya dalam sektor manufaktur, pemasaran dan proyek penelitian ilmiah, program pertukaran pendidikan, serta pelatihan *skills* yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara utuh.

Keempat, adalah penelitian milik Lucky Asuelime dan Abel Jethro yang berjudul *"Building with BRICS: A Burgeoning Dynamic for South Africa?"*. Penelitian ini memaparkan bagaimanan tatanan internasional mengalami pergeseran kekuasaan dari Barat menuju negara-negara berkembang yakni BRICS yang mulai memunculkan dominasi potensinya. Pergeseran power ini juga disoroti oleh International Monetary Fund (IMF). Selain itu terdapat pula perbandingan antara G-6 dan BRICS dengan tujuan menemukan perbandingan keuntungan ekonomi. Peneliti menggunakan metode analisis komparatif dengan data yang didapatkan dari IMF.

Menurut peneliti dalam jurnal ini, walaupun Afrika Selatan tidak mempunyai atribut yang memperlihatkan negaranya sebagai *emerging power* tapi lewat BRICS, Afrika Selatan dapat memperoleh peluang untuk mendorong terbukanya kepentingan pasar di Indonesia. Sisi positif lain yang diraih adalah dapat membangun hubungan diplomatik yang lebih stabil dalam politik internasional. BRICS dapat mendorng Afrika Selatan untuk melakukan pembangunan serta memperluas usaha investasi

Kelima adalah penelitian dengan judul *"Determinants of bilateral trade between BRICs and Sub Saharan Africa: what the gravity model tell us?"* yang ditulis oleh Laurent Didier dan Jean-Francois Hoarau. Peneliti dalam jurnal ini

memaparkan faktor-faktor penentu aliran perdagangan bilateral antara Sub-Sahara Afrika (SSA) dan BRICS yang dianalisis menggunakan model gravitasi menggunakan data ekspor bilateral dan impor BRICS dimana hasilnya akan mengkonfirmasi dampak negatif dan masalah geografis, juga efek positif dari PDB SSA dan BRICS.

Peneliti juga menetapkan fokus pembahasan pada arus perdagangan bilateral, kedua kebangkitan ekonomi BRICS yang memberikan dampak positif baik negara berkembang yang didukung oleh penerapan kebijakan ekonomi makro, lalu kontribusi BRIC terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan dalam eksportir barang mentah yang meningkat selama krisis keuangan internasional serta adanya kenaikan produktivitas dalam BRIC melalui arus investasi langsung. Tapi terdapat beberapa hambatan dalam kerjasama ekonomi antara BRICS dengan kawasan SSA yakni jarak dan masalah geografis namun juga didukung oleh sisi positif yakni meningkatnya ekspor khususnya dengan Cina dalam sektor *raw material*.

Tabel 2.1.1 : Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	• Prince Ncube • Priviledge Cheteni	Memaparkan dampak dari bentuk aliansi BRICS terhadap ekonomi Afrika Selatan dan keterbukaan perdagangan Afrika Selatan.	• menggunakan metodologi ekonometrik mutakhir • menggunakan *Export-led hypothesis (ELGH)* yang diprakarsai oleh pemikiran Feder • menggunakan metode penelitian kuantitatif	perdagangan internasional bukanlah satu-satunya faktor yang yang bisa berkontribusi ada faktor lain seperti pembentukan PDB dan nilai tukar efektif. Selain itu diungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan negara Afrika Selatan telah membentuk aliansi yang memiliki efek jangka panjang yang merusak bahkan sebagai pembelajaran terindikasi pula adanya praktik perdagangan yang tidak adil diantara anggota BRICS.
2	Muhammad Supran	Mendeskripsikan kepentingan BRIC untuk menjadikan Afrika Selatan sebagai anggota baru dan keunggulan Afrika Selatan dibandingkan negara lain	• menggunakan konsep *rising power* • menggunakan metode penelitian kualitatif	Kepentingan BRIC menjalin perluasan kerja sama dengan Afrika Selatan adalah karena negara ini memiliki SDA yang melimpah, lingkungan ekonomi yang ramah investasi, memiliki lembaga keuangan regional Standard Bank
3	Hany Besada	Memaparkan implikasi dari bergabungnya Afrika Selatan terhadap negara, area regional khususnya benua Afrika, dan pemerintahan secara global	• menggunakan konsep *soft balancing strategy* • menggunakan metode penelitian kualitatif	pemberian bantuan secara langsung oleh *China Development Bank* kepada Brasil, Rusia, India, dan juga Afrika Selatan sebesarnya 10 milliar Yuan (US $ 1,6 M) yang dialokasikan untuk proyek-proyek pembangunan yang berfokus pada kilang minyak dan gas alam. BRICS

				juga turut memberikan peluang adanya transfer teknologi yang diharapkan dapat menjadi tools pembangunan yang lebih baik
4	• Lucky Asuelime • Abel Jethro	Memaparkan bagaimanan tatanan internasional mengalami pergeseran kekuasaan dari Barat menuju negara-negara berkembang yakni BRICS yang mulai memunculkan dominasi potensinya	• Menggunakan metode penelitian kualitatif • Menggunakan teori pergeseran *power*	Afrika Selatan tidak mempunyai atribut yang memperlihatkan negaranya sebagai emerging power tapi lewat BRICS, Afrika Selatan dapat memperoleh peluang untuk mendorong terbukanya kepentingan pasar di Indonesia. Sisi positif lain yang diraih adalah dapat membangun hubungan diplomatik yang lebih stabil dalam politik internasional. BRICS dapat mendorng Afrika Selatan untuk melakukan pembangunan serta memperluas usaha investasi
5	• Laurent Didier • Jean-Francois Hoarau	Memaparkan faktor-faktor penentu aliran perdagangan bilateral antara Sub-Sahara Afrika (SSA) dan BRICS. Mengkonfirmasi dampak negatif dan masalah geografis, juga efek positif	• Menggunakan model gravitasi • Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Kontribusi BRIC terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan dalam eksportir barang mentah yang meningkat selama krisis keuangan internasional serta adanya kenaikan produktivitas dalam BRIC melalui arus investasi langsung. Terdapat beberapa hambatan dalam kerjasama

		dari PDB SSA dan BRICS.		ekonomi antara BRICS dengan kawasan SSA yakni jarak dan masalah geografis namun juga didukung oleh sisi positif yakni meningkatnya ekspor khususnya dengan Cina dalam sektor raw material.

Berdasarkan seluruh penelitian terdahulu, peneliti memberikan perbedaan atau benang merah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lain. Dalam hal ini peneliti berfokus untuk mendeskripsikan dampak positif atau negatif yang akan diterima Afrika Selatan setelah masuk menjadi anggota BRICS dengan melihat pada empat indikator yang telah ditentukan yakni dari tingkat ekspor, HDI, investasi, dan PDB Afrika Selatan. Peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dituliskan diatas sebagai bahan acuan, informasi, dan proses pengumpulan data, namun dalam hal ini penelitian peneliti bersifat baru dan bukan melanjutkan dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Kajian mengenai Dampak

Menurut J.E. Hosio (2007-57), dampak dapat didefinisikan sebagai perubahan nyata pada tingkah laki dan sikap yang dihasilkan dari sebuah kebijakan yang ada. Dampak kebijakan ini adalah akibat-akibat dari konsekuensi atas dilaksanakannya kebijakan (Islamy, 2011:115).

Dampak menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto (1997:35) ialah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan juga kedudukannya sesuai dengan statusnya di dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif ataupun negatif. Otto Soemarwoto juga menyebutkan dalam bukunya dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas baik bersifat fisik, kimia, biologi, atau aktifitas yang dapat dilakukan oleh manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membagi pengertian dampak dalam dua hal yakni bersifat positif dan negatif, dampak dianggap sebagai pengaruh kuat yang mendatangan akibat baik negatif maupun positif. Menurut Hari Sabari, dampak adalah sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian (Kasriani, 2014:4).

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan mengenai kajian dampak, dimana dampak adalah akibat-akibat yang terjadi setelah adanya perubahan-perubahan yang dilakukan baik disengaja atau tidak disengaja yang akhirnya melahirkan *output* baru, sehingga dapat dikategorikan apakah dampak tersebut bersifat positif atau negatif.

2.2.2 Neo-liberal Institusionalis

Dalam Kamus Hubungan Internasional yang ditulis oleh Khasan Ashari (2015:236), institusi merupakan seperangkat norma, aturan, kebiasaan yang menjadi acuan dalam berperilaku, batasan dalam bertindak, dan membantu untuk mencapai tujuan. Dituliskan pula bahwa, sebagian besar institusi internasional tidak memiliki atribut yang diukur

secara fisik. Institusi dapat eksis tanpa adanya organisasi pendukung. Kelompok liberal menganggap bahwa adanya institusi adalah untuk mendapatkan keuntungan bersama.

Selain itu menurut kaum liberal institusional, institusi adalah seperangkat aturan yang mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu atau aturan ini dikenal sebagai rezim (Jackson dan Sorensen, 2005:154). Sedangkan menurut Robert Keohane, institusi merupakan seperangkat peraturan baik formal atau informal yang berhubungan dan berkesinambungan untuk menjelaskan pola tingkah laku negara terkait aktivitas yang memaksa, bentuk-bentuk harapan (Keohane, 1989:3-4).

Dalam studi Hubungan Internasional, terdapat 2 macam sudut pandang institusi yakni *"old institusionalism"* dan *"new institusionalism"*. Institusionalisme baru merupakan kumpulan sumber dari kontinuitas dan insporasi yang kemudian digagas kembali oleh seorang ahli dari sudut pandang kontemporer yakni Oran Young, bahwa institusi merupakan praktik sosial yang terdiri dari peran, aturan, konvensi yang mengatur hubungan diantara anggota dari peran-peran ini yang aman dibebaskan untuk melibatkan organisasi (unsur fisik berupa anggaran, kantor, dll) atau tidak (Goldstein, Rivers, dan Tomz, 2007:4).

Perspektif ini merupakan pengembangan dari teori liberalisme yang memiliki asumsi bahwa institusi internasional memiliki peranan penting dalam menciptakan kerja sama antar negara (Ashari, 2015:312). Teori ini juga disusun berdasarkan asumsi yang mirip dengan teori neo-realisme tetapi berbeda dalam output yang dihasilkan. Perspektif ini

sering dikenal juga dengan neo-liberalisme, neo-idealisme, atau neo-Wilsonian idealisme.

Anarki dalam sistem internasional dapat dihilangkan dengan adanya pembentukan institusi internasional yang kokoh dan kuat. Perspektif ini juga menambahkan bahwa negara-negara berusaha untuk mendapatkan *absolute gains. Absolute gains* yang dimaksud adalah dimana negara-negara akan saling berinteraksi untuk memperoleh keuntungan yang nilainya setara diantara masing-masing negara. Selain itu konsep ini juga menekankan bahwa melalui kerja sama, negara tidak hanya mendapatkan keuntungan pada aspek power tapi juga aspek lain seperti ekonomi dan budaya (Powell, 1991).

Perspektif ini membenarkan adanya adanya potensi konflik antar negara namun juga kuatnya potensi kerja sama yang dibangun melalui keberadaan institusi-institusi internasional. Perspektif ini lahir sebagai kritik atas kegagalan teori neorealisme dalam menjelaskan fenomena politik global di awal 1990-an yaitu memprediksi berakhirnya Perang Dingin secara damai.

Awalnya lewat pemikiran kaum liberal pluralis, terdapat kerja sama dan interdependensi yang memfasilitasi peran dari institusi-institusi dalam Hubungan Internasional. Peran dari institusi internasional menurut Keohane (1989:2) adalah :

1. Menyediakan aliran informasi dan kesempatan bernegosiasi.

2. Meningkatkan kemampuan pemerintah memonitor kekuatan lain dan mengimplementasikan komitmennya sendiri
3. Memperkuat harapan atau level ekspektasi yang muncul tentang solidnya kesepakatan internasional.

Sehingga pemikiran ini pun dikembangkan oleh kaum neo-liberal institusionalis mengenai tatanan internasional yang dimainkan oleh institusi serta berbagai rezim (Steans dan Pettiford, 2009:124).

Seperti halnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), IMF, World Trade Organization (WTO) yang menjadi panduan awal bagi negara-negara, dan bertujuan dalam berafiliasi mempromosikan kerja sama untuk menyelesaikan isu ekonomi global dan isu politik, negara dianjurkan untuk bergabung dalam lembaga atau institusi internasional yang dapat memberikan saran serta bantuan (Grieco dan Ikenberry, 2003:116). Negara akan membentuk atau bergabung dalam sebuah institusi internasional dikarenakan oleh (Jackson dan Sorensen, 2009:155) :

1. Institusi internasional dapat menjadi wadah bagi penyampaian serta implementasi dari kepentingan negara
2. Institusi internasional dapat menjadi mediator dan perantara untuk mencapai kerja sama diantara aktor dalam sistem internasional.
3. Institusi internasional dapat menjamin kerja sama atas dasar kepentingan yang saling menguntungkan

2.2.3 Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini merupakan pengembangan dari pemikiran seorang ekonom ternama yakni Adam Smith yang berhasil memberikan gagasannya terkait teori keunggulan absolut yang ditulis dalam bukunya yang berjudul "The Wealth of Nations" yang terbit pada tahun 1776 (Kili, 2002:2). Teori ini pun banyak menjadi acuan bagi peneliti ekonomi internasional lain seperti karya tulis milik James Mill pada tahun 1822 dengan judul "*Elements of Political Economy"* (Machlup, 1977:15). Kemudian kembali mendominasi para pemikir ekonomi internasional dan kebijakan pembangunan ketika John Stuart Mills mempublikasi bukunya dengan judul "*Priciples of Political Economy"* pada tahun 1848 (Ukwandu, 2015:3).

Teori ini juga merupakan bagian pengembangan dari teori perdagangan internasional pada zaman Eropa dimana terjadi perdebatan akan adanya peran pemerintah dalam hal perdagangan (*https://sbm.binus.ac.id*, diakses pada 9 Agustus 2018). Menurut David Ricardo dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation,* walaupun suatu negara merugi secara mutlak yang artinya tidak memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi kedua jenis barang yang dibandingkan dengan negara lain, maka perdagangan internasional masih bisa dilakukan antara negara dengan negara dengan hasil yang saling menguntungkan. Namun terdapat syaratnya yakni, negara itu harus melakukan spesialisasi produksi untuk barang yang memiliki biaya relatif

lebih kecil dari negara lain atau dalam artian lain harus ada spesialisasi produksi dan ekspor dengan biaya relatif murah

David Ricardo juga menggunakan contoh dari Portugal yang melakukan spesialisasi pada produk wine dan Inggris yang melakukan spesialisasi pada produk pakaian, kedua hal ini merupakan bukti bahwa negara-negara yang fokus terhadap produknya akan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara lain (Roberts, 2006:20). Berikut merupakan paparan asumsi-asumsi atas teori keunggulan komparatif milik David Ricardo (Boudreaux, 2004:375) :

- Ada dua negara dan dua komoditi.
- Akan ada kompetisi sempurna (baik dalam komoditi dan faktor pasar).
- Biaya produksi diukur dari upah tenaga kerja dan nilai komoditas yang diukur dari kewajiban tenaga kerja memproduksinya *(hours/day).*
- Tenaga kerja merupakan faktor produksi satu-satunya, dan faktor lain seperti SDA diabaikan.
- Upah tenaga kerja bagi negara berkembang dan maju dianggap hamper sama.
- Perdagangan internasional antar negara tidak terbebani oleh adanya *barrier* atau tarif.
- Ada kemungkinan bahwa teknologi akan menggantikan fungsi faktor produksi.

- Sebuah barter ekonomi merupakan satu-satunya cara dari perdagangan antar negara.
- Transportasi tidak dilihar sebagai sebuah faktor produksi.

Teori keunggulan komparatif dari David Ricardo mendemonstrasikan 2 negara tanpa *input* mobilitas faktor, spesalisasi, dan perdagangan yang dapat menghasilkan dalam meningkatkan total *output* dan biaya terendah dibanding jika negara mencoba untuk memproduksi secara isolasi (Federal Reserve Bank of Dallas, Vol 2:6). Model Ricardian (Ruffin, 2015:4) menjelaskan sejak adanya pasar dunia, harga barang menjadi sama dari setiap negara ditambah dengan mobilitas barang yang sempurna tanpa tarif dan biaya transportasi. Dijelaskan pula pada jurnal milik Ruffin, ada 4 prinsip tambahan yakni :

1. Tenaga kerja mendapatkan nilai dari barang yang mereka produksi
2. Kedua barang harus diproduksi disuatu tempat di dunia.
3. Tenaga kerja akan pindah pada pekerjaan yang memberi mereka penghasilan tertinggi
4. Harga akan kompetitif

2.2.4 Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembangunan adalah proses yang dimulai dari negara maju ke pemerintah negara berkembang dan diturunkan kepada rakyat untuk mengubah dunia di masa lampau sehingga sesuai dengan cita-cita manusia khususnya dalam

bidang ekonomi. Kemudian menurut pendapat Adam Smith pembangunan ekonomi adalah proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk serta kemajuan teknologi (Suryana, 2000).

Terdapat juga gagasan dari Harrod-Domar mengenai konsep pembangunan ekonomi yakni kunci dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah investasi, sehingga faktor modal dan investasi mendapatkan posisi yang vital dalam peningkatan pendapatan, kapasitas produksi dan *employment* (Easterly, 2002:183). Pemikiran Harrod merupakan perluasan dari gagasan Keynesian, yang juga memiliki asumsi tambahan bahwa pembangunan ekonomi juga ditentukan dari tingginya tabungan dan investasi, dimana suatu negara membutuhkan capital injection, semakin banyak tabungan yang diinvestasikan maka semakin cepat pula pembangunan ekonomi akan terjadi (Lincolin, 2004). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan, dan investasi kemudian dirumuskan menjadi asumsi bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal.

Menurut Nurkse, negara berkembang pada dasarnya juga menghadapi kendala pembentukan modal yang berpangkal pada rendahnya kemampuan membentuk tabungan dan keterbatasan pasar. Hal ini yang menyebabkan insentif investasi demikian rendah dengan hukum dasar yang dikenal sebagai Hukum Say.

Hukum Say berkata bahwa: *supply creates its own demand* atau persediaan akan menciptakan permintaannya sendiri. Nurkse merekomendasikan untuk melakukan pembangunan berimbang yang

digerakkan oleh penanaman modal pada semua sektor sehingga terjadi perluasan pasar secara serentak dan menyeluruh (Easterly, 2002:4).

Selain itu dalam teori *unbalanced growth* milik Albert O. Hirschman dijelaskan bahwa investasi ditanam dalam sektor strategis tertentu yang merupakan *leading sector* disuatu negara akan menciptakan peluang investasi lebih lanjut. Hal ini lebih baik dibandingkan tesis mengenai *"the big push"* yang terlalu menyeluruh serta tidak mendahulukan proyek pembangunan berdasarkan prioritas tertentu. Hirschman mendasarkan tesisnya dengan mengambil bukti empiris dari proses industrialisasi di Kolombia, sehingga asumsinya berkembang dan dapat memiliki keunggulan komparatif yang bisa dikembangkan untuk pembangunan ekonomi jangka panjang.

Dua aspek utama dalam masalah pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ialah dilihat dari total pertumbuhan *output* dan pertumbuhan penduduk yang diwakili tiga unsur pokok meliputi Sumber Daya Alam (SDA), Sumbet Daya Manusia (SDM), dan stok modal, sedangkan pertumbuhan penduduk dipengaruhi hanya dari tingkat upah (Smith, 1776). Pembangunan ekonomi ialah proses yang akan terjadi secara terus menerus serta bersifat dinamis, bukan hanya mencerminkan terobosan baru yang dilakukan suatu negara tapi berkaitan juga dengan pendapatan perkapita *riil.*

Indikator pembangunan ekonomi yang baik untuk negara dunia ketiga ialah pertama, alur pendapatan perkapita yang berguna untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, lalu indikator

yang kedua adalah kesejahteraan ekonomi bersih *(net economic welfare)* yang diperkenalkan oleh William Nordhaus yaitu dengan melihat nilai tingkat Produk Nasional Bruto (PNB) perkapita, dan yang ketiga adalah *human developmentindex* (HDI) yang merupakan gabungan dari tingkat harapan hidup, angka kematian, dan tingkat melek huruf, cara melihatnya ialah jika indeksnya mendekati angka 1 maka semakin tinggi pembangunan manusia di negara tersebut (Lincollin, 2004). Serta tingkat investasi dalam hal ini adalah *Foreign Direct Investment* (FDI) dari Harrod-Domar dan tingkat ekspor berdasarkan konsep Industrialisasi Orientasi Ekspor

2.3 Kerangka Pemikiran

BRICS sebagai sebuah institusi baru dimana berisi atau beranggotakan kelompok negara *"New Emerging Economics"* yang digadang-gadang merupakan institusi yang berjaya dalam hal perekonomian terutama dalam sektor perdagangan internasional, ekspor-impor, investasi, dan pembangunan ekonomi yang lebih baik bagi negara anggota. Afrika Selatan sebagai negara yang terakhir menjadi anggota BRICS telah memberanikan diri untuk bersanding dengan negara besar lain seperti Brasil, Rusia, India, dan Cina dan mempresentasikan dirinya sebagai wakil kawasan Afrika dalam memperluas pengaruh BRICS di tatanan internasional.

Melihat hal ini, maka peneliti akan mencoba menjelaskan permasalahan penelitian yaitu dampak dari bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS terhadap pembangunan ekonomi nasionalnya karena sebagai negara kecil yang bergabung dengan kelompok kerja sama multilateral seperti BRICS yang anggota lainnya

adalah negara besar, menjadi menarik untuk melihat lebih dalam dampak keanggotaan dalam institusi ini, dengan melihat pula pada masalah-masalah yang telah dikaji dalam latar belakang penelitian mengenai: Afrika Selatan memiliki tingkat ekspor negara yang rendah, memiliki tingkat HDI yang rendah (adanya masalah kualitas SDM, tindak kriminalitas, diskriminasi ras), tingkat PDB terkecil dibanding anggota BRICS yang lain, serta tingkat FDI Afrika Selatan yang juga rendah dan sedikit.

Maka peneliti akan menggunakan perspektif neo-liberal institusionalis yang akan membantu menjelaskan apakah institusi seperti BRICS dapat menjadi fasilitator dalam meningkatkan kerja sama dan perdamaian antar negara, serta idealnya institusi seharusnya menciptakan peluang-peluang keuntungan yang bisa dicapai anggota dari institusi untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang mengarahkan efeknya pada pembangunan seperti halnya Afrika Selatan dalam BRICS yang berharap lewat institusi ini, akan terbukanya pasar dan alur investasi luar negeri yang lancar dan ramai, kemudian meningkatnya volume perdagangan luar negeri negaranya terkhusus melalui ekspor dan impor yang akan berpengaruh pada pendapatan negara sehingga *output*-nya akan meningkatkan sisi positif pembangunan ekonomi negara.

Kedua, peneliti menggunakan konsep pembangunan ekonomi untuk membantu menjelaskan indikator pembangunan yang baik untuk suatu negara serta tipe-tipe pembangunan bagi negara berkembang sehingga dari dampak keanggotaan Afrika Selatan dalam BRICS akan terlihat apakah dampaknya akan berjalan secara positif atau negatif bagi pembangunan ekonomi sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Ketiga, peneliti menggunakan teori

keunggulan komparatif untuk membantu menganalisis keunggulan atas perdagangan internasional Afrika Selatan yang dijalin dengan para anggota BRICS lain sehingga akan terlihat komoditi yang menjadi penyokong dan menjadi daya tarik atas kerja sama antar negara BRICS.

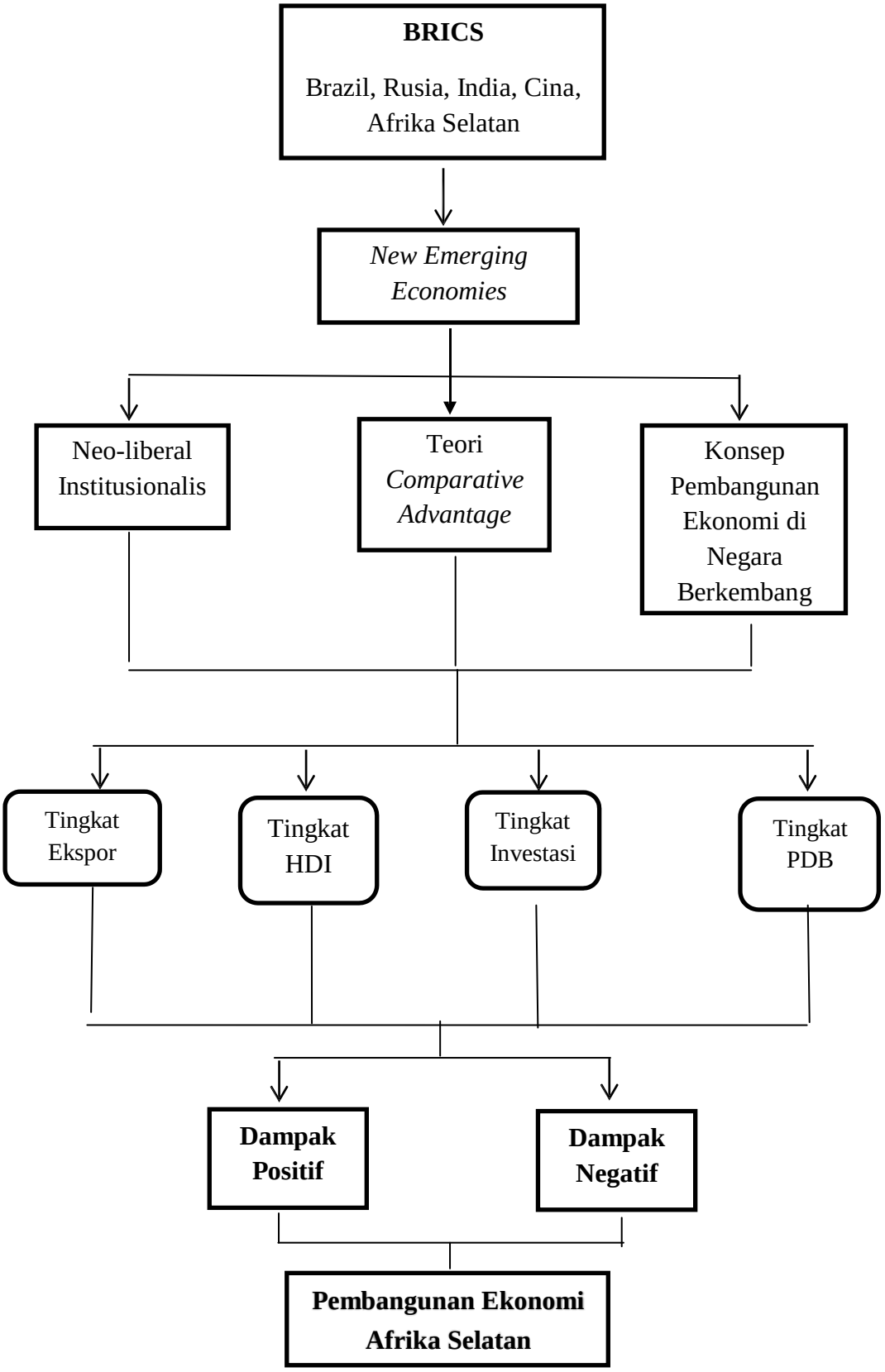

Gambar 2.3.1 : Kerangka Pikir
Sumber : Diolah dari Pemikiran Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimulai dengan pembahasan menyangkut objek penelitian secara khusus, lalu peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh objek penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana data yang dikumpulkan berpa kata-kata, gambar-gambar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, memo dan dokumentasi lainnya.

Selain itu pendekatan deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif dari studi kasus. Menurut Creswell (dalam Raco, 2010:30), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang dilanjutkan dengan pengumpulan data yang spesifik, dan akhirnya menganalisis data secara induktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep sebelum pengempulan data yang terus dikembangkan dan disempurnakan selama dan setelah proses pengumpulan data (Neuman, 2015:223).

Metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala sulit untuk dipahami. Metode ini tidak

menggunakan pertanyaan yang rinci seperti metode kuantitatif, bersifat umum karena peneliti memberikan peluang seluas-luasnya untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat sehingga penekanan pada pentingnya informasi adalah sumber data utama.

Metode penyajian data untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menyimpulkan data atas gambaran suatu masalah, fakta, peristiwa, dan gejala secara deskriptif. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana dampak dari bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi BRICS terhadap pembangunan ekonomi Afrika Selatan pada tahun 2015-2017.

3.2 Fokus Penelitian

Diperlukan adanya batasan-batasan dalam melakukan sebuah penelitian, hal ini bermaksud untuk menghindari permasalahan lain yang terkait dalam penelitian tersebut. Peneliti menetapkan fokus yang memiliki fungsi untuk menentukan garis besar pengamatan dan penelitian sehingga menghasilkan hasil analisa yang lebih terarah. Penetapan fokus juga berfungsi untuk mengumpulkan data-data dan informasi penting terkait penelitian yang sedang dijalankan sehingga mempermudah peneliti melakukan observasi.

Alasan pemilihan tahun dari 2013 hingga 2015 untuk membatasi studi kasus penelitian ialah, dalam salah satu jurnal yang peneliti baca yakni milik Hany Besada, Evren Tok dan Kristen Winters dijelaskan beberapa hal yang melandasi bergabungnya Afrika Selatan dengan BRICS. Lewat beberapa kerja sama yang memiliki cakupan ekonomi besar seperti penandatanganan Cina dan Afrika Selatan dalam *comprehensive strategic partnership* dalam bidang perdagangan,

investasi, eksplorasi mineral, *agriculture* yang dianggap sebagai dialog politik nasional dan global yang melibatkan perjanjian resmi antar 38 perusahaan (Xinhua News Agency. Perusahaan besar Cina seperti ZTE dan Huawei memberikan investasi besar dan membangun cabang di Afrika Selatan.

Fokus dalam penelitian ini adalah melihat dampak yang bersifat baik positif dan negatif bagi tingkat pembangunan ekonomi Afrika Selatan pasca bergabungnya Afrika Selatan dalam asosiasi BRICS. Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi empat sub-variabel yang telah dipaparkan baik dalam latar belakang dan kerangka pemikiran, sehingga peneliti dapat melihat dampak negatif dan positif dari bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS dalam mempengaruhi pembangunan ekonomi nasional di negara Afrika Selatan pada tahun 2013 sampai 2015. Empat sub-variabel ini terdiri dari :

- Dampak bagi tingkat ekspor yang dimiliki Afrika Selatan setelah bergabung di BRICS
- Dampak bagi tingkat nilai HDI yang dimiliki Afrika Selatan setelah bergabung di BRICS.
- Dampak bagi tingkat investasi yang dimiliki Afrika Selatan setelah bergabung dengan BRICS,
- Dampak bagi tingkat PDB Afrika Selatan setelah bergabung dengan BRICS

3.3 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang didapat melalui sumber-sumber data terpercaya berupa buku, jurnal ilmiah,

laporan tertulis, artikel berita internasional, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu :

3.3.1 Studi Pustaka

Menurut Nazir, studi pustaka dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013). Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012:291).

Sehingga peneliti akan mempelajari objek penelitian dan memperoleh data dari buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen di perpustakaan yang ada di berbagai tempat serta dengan mengakses data-data lewat internet baik yang bersifat *online* atau *offline* untuk membantu melengkapi data dalam penelitian ini

3.3.2 Studi Dokumentasi

Menurut Herdiyansyah (Haris, 2009:143) studi dokumentasi ialah sebuah cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui dokumen tertulis dan lainnya yang dibuat sesuai dengan objek penelitian bersangkutan. Menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2014:179) studi dokumentasi

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sehingga hasil penelitian akan lebih kredibel jika seorang peneliti menggunakan studi dokumentasi dalam penelitiannya yang bersifat kualitatif.

Menurut Guba dan Lincoln (Farida, 2010:55) studi dokumentasi digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan seperti merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, lalu berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, lalu sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks. Intinya studi dokumentasi akan membuka kesempatan untuk lebih meningkatkan dan memperluas fondasi pengetahuan mengenai sesuatu hal yang sedang diselediki atau diteliti.

Studi dokumentasi diperoleh peneliti dengan mencari dan juga mengeksplorasi dokumen-dokumen yang sifatnya eksklusif seperti laporan dan dokumen negara khususnya dalam bidang ekonomi milik Afrika Selatan untuk mendukung kredibilitas penelitian dimana bentuk laporan dan dokumen ini biasanya tidak tersebar secara umum

3.4 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi yang merupakan cara umum untuk membantu peneliti dalam menjamin validitas data yang sudah dikumpulkan. Sedangkan menurut Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2007:330) triangulasi ialah:

> *"the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one"s understanding of what ever is being investigated".*

Menurut Sugiyono (2007:273-274), terdapat 3 jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, triangulasi waktu dengan masing-masing penjelasannya sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sudah didapatkan melalui sumber-sumber yang dipilih.
2. Triangulasi pengumpulan data adalah alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan alat berbeda.
3. Triangulasi waktu merupakan triangulasi untuk mempengaruhi data dengan cara wawancara dalam waktu berbeda sehinga data lebih kredibel.

Namun peneliti akan menggunakan triangulasi teori dimana menurut Patton dalam (Sutopo, 2002:78) **belum masuk** peneliti melakukan triangulasi dengan berdasar pada pengujian keabsahan data dengan menggunakan perspektif dan teori untuk membahas topik penelitian yang dikaji sehingga bisa mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh. Ditambah pula dengan observasi mendalam terkait dokumen, catatan, dan berbagai data yang diperlukan saya sebagai peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mendapat hasil jawaban dari permasalahan yang diteliti yakni menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penulis mengumpulkan data lalu menganalis dan menjelaskan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh dengan dibantu serta dikaitkan dengan teori atau konsep yang digunakan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis.

Dalam berbagai hal, data kualitatif lebih sulit ditangani dibandingkan data dalam bentuk angka yang sifatnya matematis sehingga memungkinkan untuk menggunakan prosedur statistika, analisis kualitatif lebih dari sekedar upaya membaca dan membaca ulang catatan data, merenungkan apa yang dibaca dan membuat perbandingan berdasarkan logika dan penilaian (Neuman, 2015:594). Teknik analisis data secara kualitatif umumnya digunakan oleh penstudi Hubungan Internasional karena sifatnya yang idiografik, historis, dan cenderung subjektif (Levy, 2002:131).

Menurut Huberman dan Milles (2007: 173), analisis data memiliki tahapan data tertata, pertama ialah *membangun sajian* yang pada tahap ini cara penelitian mudah bergerak maju dengan memecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus yang digunakan sebagai baris matriks. Kedua adalah *memasukkan data*, peneliti mencari perubahan dalam inovasi tersebut, komponen demi komponen yang dalam beberapa hal mengacu pada bukti-bukti documenter (Ibid, 2007:174).

Dan tahap yang terakhir adalah *menganalisis data*, dimana peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan (Ibid, 2007:177). Selain itu, pemaparan

milik Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif meliputi reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* serta penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing / verification)* yang dijelaskan sebagai berikut :

1. **Reduksi Data :**

   Merupakan proses pemusatan, pemilahan, penyederhanaan yang muncul dari hasil catatan di lapangan dengan cara menajamkan analisis, mengkategorisasi data yang didapatkan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dapat juga diartikan sebagai proses pemilahan, pengabstrakan, dan tranformasi data awal dalam bentuk catatan atau dokumen (Tresiana, 2013:119). Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dipusatkan pada 4 indikator dengan tujuan melihat implikasi atau dampaknya bagi pembangunan ekonomi Afrika Selatan.

   Penulis mengumpulkan juga mensortir berbagai data dari jurnal, catatan-catatan pribadi penulis saat di kelas, *website* resmi, dan juga hasil berbagai pertemuan anggota BRICS. Data yang penulis kumpulkan hanya seputar 4 indikator yang telah ditentukan dengan jangkauan tahun 2000-2011 untuk pembanding di gambaran umum, dan 2013-2015 untuk data pembahasan penelitian.

2. **Penyajian Data :**

   Merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data dengan menyajikan sekumpulan informasi yang disusun untuk

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penulis menyajikan berbagai data di bab 4 dan bab 5 dengan mengkategorikan data-data sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Selain itu penyajian data juga dilengkapi dengan pandangan penulis berupa analisis pribadi yang berdasarkan pada perspektif, teori, dan konsep yang penulis gunakan agar penyajian data dapat terlihat lebih lengkap.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data :**

Merupakan hal terakhir yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan pokok dari sesuatu yang telah diteliti. Dalam hal ini penarikan kesimpulan harus menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan dengan menampilkan verifikasi atas data yang sudah diperoleh dan dianalisis untuk memperkuat hasil penelitian. Proses penarikan kesimpulan penulis ambil berdasarkan hasil analisis dengan menyingkronkan antara data yang disajikan dengan berbagai teori, perspektif, dan konsep yang penulis tetapkan. Kesimpulan juga diambil berdasarkan rangkuman besar dari keempat indikator yakni tingkat ekspor, tingkat HDI, tingkat investasi, dan juga PDB.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Asosiasi BRICS

Brazil Rusia India Cina (BRIC) merupakan sebuah akronim yang awalnya diciptakan pada tahun 2011 untuk menyoroti peran dari negara berkembang terlebih lagi dengan pertumbuhan tinggi, potensi ekonomi dan perkembangan demografi, (Morazan, 2012:9). Terbentuknya kerja sama ini dilandasi dengan kondisi keempat negara yang mempunyai stabilitias ekonomi dan politik yang stagnan dan adanya berbagai peluang di ekonomi dunia dengan melakukan aksi bersama dan berkesinambungan dengan seluruh fakta yang terjadi terkhusus bagi pembangunan negara berkembang (Supran, 2018:35). Pada tahun 2006, keempat negara memulai koordinasi diplomatik informal secara regular yang diadakan dengan para Menteri Luar Negeri dan *General Debate of the United Nations General Assembly* (UNGA), interaksi ini menyebabkan keputusan pembentukan dialog tingkat Kepala Negara dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) tahunan (BRICS *Ministry of External Relations web*).

Tujuan terbentuknya BRICS dalam Supran (2018:36) dari hasil wawancara langsung dengan Candice Viana selaku Diplomat Kedutaan Besar Brazil untuk Indonesia yakni untuk mempromosikan dialog dan kerja sama untuk kepentingan ekonomi dari pasar potensial dan meningkatkan keadilan bagi negara berkembang serta meningkatkan perdamaian dan kesejahteraan. Kemudian BRIC

akhirnya memiliki satu anggota baru yakni Afrika Selatan. Dimana awal mulanya ialah ketika Afrika Selatan menjadi sasaran investasi BRIC khususnya Cina yang berinvestasi sebesar US$ 115 miliar sejak 2010 dan investasi ini merupakan yang terbesar di Afrika Selatan (Noury, 2011).

Titik awal bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS ialah ketika Presiden Jacob Zuma didampingi oleh Menteri Kerjasama dan Hubungan Internasional yakni Nkoana-Mashbane duduk bersama para pemimpin negara BRIC, yang diadakan di *BRICS Summit* ke-3 di Sanya yang merupakan sebuah resort di pulau selatan Provinsi Hainan, Cina tanggal 14 April 2011 (Brand South Africa, 2011). Kerja sama antara negara-negara BRICs meliputi beberapa bidang selain ekonomi yakni juga dalam ranah keamanan dalam tingkat negara, regional, dan juga global.

Isu-isu yang menjadi fokus dalam kemitraan BRICS ialah stabilitas global, keamanan dan kesejahteraan yang menekankan pada kerja sama antar negara anggota BRICS dalam masalah ekonomi dan pembangunan, perdagangan dan investasi. Lalu isu tambahan lain yang dibahas meliputi ketahanan pangan, energi, kesehatan, terorisme, teknologi sains, dan agenda manajemen keuangan global (Singh, 2013). Fokus pembahasan tersebut ditetapkan dalam BRICS *Summit* di India tahun 2012.

Anggota BRICS memiliki kekhasannya masing-masing, Rusia sebagai negara yang digerakkan oleh komoditas, Cina sangat kuat dalam mengekspor pembangkit tenaga listrik, India dengan negara yang digerakkan oleh permintaan domestik tinggi, Brazil yang memiliki struktur ekonomi berkembang dan Afrika

Selatan adalah salah satu negara di Kawasan Afrika dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat (Prasad, 2018:4).

4.1.1 Kerangka Kerja Sama BRICS

Sebuah institusi tentunya dilandasi berbagai pembentukan kerja sama yang akan menjadi fasilitas bagi setiap negara anggota untuk menyalurkan kepentingan nasionalnya. Sama halnya dengan BRICS, kerja sama dalam institusi ini meliputi keseluruhan anggota yakni Brazil, India, Cina, Rusia, dan juga anggota terakhirnya yakni Afrika Selatan. Dalam institusi, seluruh anggota akan berunding dan membentuk kerangka kerja sama yang akan dijadikan sebuah *"agreement"* untuk disepakati dan dilaksanakan bersama-sama. Kerangka kerja sama dalam BRICS disepakati secara bersama dalam pertemuan KTT yang diadakan setiap tahun dimulai dari tahun 2009 dengan membahas isu-isu yang berkaitan dengan masing-masing kepentingan negara anggota.

Kerja sama BRICS juga mengatur mengenai posisi ketua dalam satu periode di setiap tahunnya yang kemudian ditandai dengan penyelenggaraan KTT di negara ketua pada tahun tersebut (Supran, 2018:37). BRICS juga mengembangkan aktivitas internal institusi dengan 2 agenda yang utama yakni pertemuan yang terkoordinasi dalam organisasi internasional dan agenda pembangunan untuk kerja sama multi-sektoral diantara seluruh anggota. Mekanisme kerja sama BRICS berfokus pada ekonomi-finansial dan sektor pemerintahan politik. Sebagai langkah awal, agenda BRICS memprioritaskan kerja sama G-20 termasuk pembaruan *International Monetary Fund* (IMF), BRICS juga menyarankan pembaruan dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) termasuk Dewan Keamanan PBB. G-20 memiliki peran penting dalam menangani

masalah ekonomi dan geopolitikal, G-20 ada untuk bersama-sama membentuk solusi atas adanya tantangan ekonomi dunia seperti halnya meningkatkan transparansi debit, dan meningkatka dampak positif teknologi dalam berbagai pekerjaan (Lagarde, 2019)

Berdasarkan informasi umum yang penulis dapatkan dari web resmi BRICS untuk Brazil, lima tahun setelah *first summit* tahun 2009, BRICS telah menguasai aktivitas pembahasan agenda dalam 30 bidang penting yakni : agrikultur, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, antariksa, *think tanks, internet governance* dan keamanan, kesejahteraan sosial, hak intelektual, kesehatan, pariwisata, dll. Dan diantara semuanya bidang ekonomi-finansial merupakan yang paling penting, terbukti dengan ditandatanganinya perjanjian konstituen dari *New Development Bank* (NDB) yang membentuk pembiayaan dari projek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan bagi negara berkembang pada BRICS *summit* ke empat pada tahun 2014 di Fortaleza.

Hal terpenting adalah koordinasi politis antara anggota BRICS akan dilakukan tanpa adanya elemen konfrontasi antar satu dengan yang lain. BRICS merupakan institusi terbuka khususnya dalam hal kerja sama dan ikatan konstruktif dengan negara lain. BRICS juga terbuka dengan organisasi baik internasional dan regional lain dalam membahas mengenai isu-isu internasional terkini. Berikut adalah agenda kerjasama pembangunan yang ditetapkan BRICS secara umum ialah (Prasad, 2018:6-7) :

a. Komunitas BRICS dicirikan oleh negara kelas menengah dengan potensi penghematan tinggi dan peningkatan ketergantungan pada instrument pasar seperti saham. Penting untuk menarik investor

kedalam pasar keuangan dengan bentuk investasi jangka panjang untuk pembentukan modal aman.

b. Usaha kecil dan menengah sangat dominan di negara BRICS yang bergantung pada pembiayaan bank dan pengembangan pasar modal khusus.

c. Meningkatkan peluang perdagangan lintas batas antar negara BRICS dan juga memperlas daftar dan perdagangan perusahaan dengan operasi dan bisnis global.

d. Meningkatkan upaya bersama untuk mempromosikan inklusi keuangan

e. *BRICS Development Bank* dibentuk untuk menghasilkan konsensus untuk menyediakan pembiayaan infrastruktur.

f. Sekretariat BRICS terlibat dengan negara-negara berkembang untuk berkerja sama dengan *Frontier Markets* untuk mendorong kerja sama yang produktif.

g. Sebagai media pertukaran informasi, pengetahuan, keterampilan, keahlian, di bidang keuangan, teknologi informasi, manajemen poses, Pendidikan keuangan, investor yang dapat membantu untuk pengembangan kapasitas negara

h. Membawa tinjauan tahunan ekonomi dan keuangan BRICS dalam membahas isu pertumbuhan dan perkembangan.

Berikut ini merupakan KTT yang dilakukan oleh BRIC hingga berubah menjadi BRICS sehingga menghasilkan beberapa hasil keputusan terkait dengan isu-isu yang menjadi perhatian dunia :

Tabel 4.1.1 : Hasil KTT BRICS

Tahun	Konferensi Tingkat Tinggi (KTT)	Beberapa Hasil Pembahasan KTT
16 Juni 2009	KTT Yakenterinburg, Rusia	• Membentuk sebuah institusi kerja sama bernama BRIC • Ikut bekerja sama dalam G20 summit dalam mengatasi masalah krisis finansial. • Mereformasi sistem moneter internasional agar tidak terlalu fokus menggunakan US Dollar sebagai mata uang internasional • Rusia, India, dan Cina menyambut undangan Brazil untuk BRIC summit di tahun 2010 • Mendorong pentingnya demokrasi dan pembuatan keputusan yang transparan dalam implementasi proses kinerja organisasi finansial internasional

15-16 April 2010	KTT Brasilia, Brazil	• Meminta G-20 untuk menciptakan strategi untuk menangani krisis ekonomi dengan BRIC siap mendukung G-20. • Kerja sama BRIC bertujuan untuk kepentingan negara, pasar ekonomi baru, negara berkembang, dan membangun keharmonisan dunia • Meminta PBB lebih tegas dalam berperan menghadapi tantangan dan ancaman dunia serta mendukung Brazil dan India menjadi Dewan Keamanan PBB. • Memberikan komitmen untuk adanya diplomasi multilateral dengan PBB dalam menanggapi tantangan global dan ancaman. • Pentingnya *emerging market economies* bagi negara berkembang untuk memiliki potensi lebih dalam aktivitas ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan nasional.
14 April 2011	KTT Sanya, Hainan, Cina	• Kepala Negara dan Pemerintahan Brazil, Rusia, India, dan Cina menyambut Afrika Selatan untuk bergabung dengan BRICS serta meningkatkan dialog kerja sama Afrika Selatan di dalam forum. • Dengan tema *"Broad Vision, Shared Prosperity",* BRICS ingin meningkatkan kerja sama untuk

		menciptakan kedamaian, harmoni, kerja sama, dan pembangunan. • BRIC menerapkan prinsip terbuka, solidaritas, dan bantuan timbal balik yang bersifat inklusif dan non-konfrontasi. • BRIC sepakat untuk meningkatkan kerja sama dengan negara di luar BRICS.
29 Maret 2012	KTT New Delhi, India	• Kekhawatiran BRICS pada krisis global dan ketidakstabilan pasar di Zona Euro. • Dukungan BRICS dan juga perlindungan kepada negara-negara miskin yang dirugikan karena kebijakan IMF • Komitmen BRICS untuk bekerja sama melindungi system perdagangan bebas WTO dan melawan segala bentuk proteksionisme perdagangan.
26-27 Maret 2013	KTT Durban, Afrika Selatan	• BRICS melakukan pertemuan dengan seluruh kepala negara di Benua Afrika untuk mendukung integrasi Kawasan Afrika dalam hal pertumbuhan ekonomi, sustainable development, dan pengentasan kemiskinan dalam program *Programme for Infrastructure Development in Africa* (PIDA) dan *New Partnership for Africa"s Development* (NEPAD). • Mendukung pertumbuhan stabiitas keuangan negara berkembang akibat

		kebijakan ekonomi dari Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. • Mendesak IMF untuk mereformasi sistem pembayaran dengan US Dollar.
14-16 Juli 2014	KTT Fortaleza, Brazil	• Peresmian dibangunnya NDB DI Beijing, Cina sebagai upaya reformasi system moner dan keuangan negara berkembang untuk lepas dari ketergantungan Dollar • NDB dibangun dengan tujuan mereformasi system Bretton Wood • Dukungan dari anggota UNASUR yakni Argentina, Bolivia, Chili, Kolombia, Ekuador, Guyana, Paraguay, Peru, Suriname, Uruguay, dan Venezuela atas terbentuknya NDB
3-9 Juli 2015	KTT Ufa, Rusia	• Menegaskan kembali peran BRICS *Interbank Cooperation Mechanism* dalam memperluas kerja sama keuangan dan investasi dalam ekonomi anggota BRICS. • Menyampaikan kekecewaan BRICS atas kegagalan USA meratifikasi reformasi IMF 2010 • Menekankan peran WTO sebagai institusi yang menetapkan regulasi perdagangan internasional.

Sumber : Muhammad Suprani, 2018, "Kepentingan Brazil, Rusia, India, dan Cina dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi ke Afrika Selatan", BRICS Information Website, *http://infobrics.org/page/history-of-brics/* dan Joint Statement of BRICS Summit 2009-2015

Berdasarkan tabel di atas, KTT yang dilakukan dari awal BRICS berdiri semuanya berbicara dan membahas mengenai bidang ekonomi. BRICS merupakan institusi kerja sama baru yang berani untuk mengkritisi berbagai kebijakan IMF dan organisasi ekonomi internasional lain yang dirasa telah banyak merugikan negara berkembang dan terbelakang karena berbagai kebijakan yang diterapkan. Dan BRICS juga terus mendorong tatanan ekonomi dunia khususnya dalam perdagangan internasional sesuai dengan kebijakan *World Trade Organization* (WTO).

4.2 Pembangunan Ekonomi Afrika Selatan

Afrika Selatan merupakan sebuah negara dengan nama lengkap Republik Afrika Selatan dengan penduduk mayoritas berkulit hitam, negara ini dipimpin oleh seorang presiden bernama Jacob Zuma. Negara ini mempunyai 3 ibukota yang pertama ada di Pretoria (Administratif/Eksekutif), Cape Town (Legislatif), dan Bloemfontein (Yudikatif). Negara ini merupakan negara berkembang walaupun memiliki SDA yang besar. Afrika Selatan juga merupakan pintu masuk ekonomi yang sangat potensial bagi negara lain yang didukung pula oleh pernyataan Willam Wallas bahwa Afrika Selatan adalah negara yang kuat dan memberi pengaruh bagi negara-negara miskin di Kawasan Afrika (Supran, 2018:79). Kebijakan Luar Negeri Afrika Selatan atau disebut sebagai *Department of International Relations and Cooperation* (DIRCO) menjelaskan bahwa fokus kebijakan luar negeri Afrika Selatan terletak pada hubungan internasional dan kerja sama internasional.

Gambar 4.2.1 : Peta Negara Afrika Selatan

Sumber : World Atlas, diakses dari <*https://www.worldatlas.com*>

Berdasarkan gambar di atas, batas wilayah negara Afrika Selatan terdiri dari :

- Sebelah Barat : Samudra Atlantik dan Namibia
- Sebelah Timur : Swaziland dan Samudra Hindia
- Sebelah Selatan : Samudra Atlantik
- Sebelah Utara : Namibia dan Bostwana
- Sebelah Tenggara : Samudra Hindia
- Sebelah Timur Laut : Mozambik

Wilayah yang strategis ini memiliki luas sebesar 1.221.037 km2 sehingga mendukung besar dan banyaknya SDA yang dapat diakses oleh negara ini. Hal ini juga tentunya menjadi daya tarik bagi negara lain dan investor asing yang melihat kekayaan hayati yang dimiliki Afrika Selatan.

Beralih pada fokus penulis terhadap pembangunan ekonomi Afrka Selatan dimulai dari arah kebijakan luar negeri Afrika Selatan pasca 1994 berfokus pada masalah diplomasi ekonomi yang pada saat itu harus diuji oleh berbagai tahapan

dan perubahan. Sejak berpindah tangannya pemerintahan dari tangan Nelson Mandela kepada Jacob Zuma, kebijakan luar negeri Afrika Selatan lebih condong ke arah Cina (Qobo dan Dube, 2015:151). Selain itu Presiden Zuma juga mulai membangun hubungan bilateral dan diplomatik komersial dengan Rusia,

Hal ini dibuktikan dengan kunjungan Zuma ke Rusia pada 2009 (Neethling, 2017:41). Karena kedekatan Afrika Selatan dengan Cina dan juga Rusia yang merupakan negara komunis, seorang ilmuwan politik bernama Gerrit Olivier mencela tindakan Afrika Selatan dengan pendekatan kebijakan luar negerinya yang sangat ideal dengan Cina dan negara-negara selatan (Olivier, 2013).

Strategi pengembangan ekonomi Afrika Selatan juga berubah dengan gencarnya promosi ekspor dan kontrol impor melalui liberalisasi tarif. Tentunya hal ini juga berpengaruh dalam situasi pendapatan negara ini yang masih digolongkan sebagai negara dengan pendapatan menengah.

Afrika Selatan juga mengalami berbagai tantangan dari tahun ke tahun dalam meningkatkan pembangunan ekonominya antara lain: angka pengangguran yang tinggi, harga komoditas lemah, tekanan fiskal, peningkatan jumlah hutang negara, dan inflasi yang tidak stabil bahkan cenderung tinggi (African Development Bank Group, 2018:3). Untuk itu penulis akan menjabarkan kondisi pembangunan ekonomi Afrika Selatan sebelum bergabung di BRICS dengan didasarkan pada 4 indikator yang ada pada bab 1 yakni tingkat ekspor, HDI, investasi, dan PDB.

4.2.1 Ekspor Afrika Selatan

Afrika Selatan adalah negara berkembang di Kawasan Afrika yang memiliki banyak mitra dagang. Cina dapat dikatakan menjadi *partner* dagang terbesar Afrika Selatan, ketika jumlah total perdagangan kedua negara menjadi sebsar US$ 14,1 milliar.

Berdasarkan kumpulan data dari dokumen Kementrian Luar Negeri RI mengenai informasi umum negara Afrika Selatan, diketahui bahwa industri unggulan negara ini adalah emas, *chrominium*, platinum, dan berbagai bahan tambang. Afrika Selatan juga diketahui memiliki mitra dagang ekspor utama lain sejak pertengan tahun 2000 seperti Cina, Amerika Serikat, Jepang, Bostwana, dan Jerman (Kemlu RI, 2019). Afrika Selatan sempat berfokus pada industrialisasi subsitusi impor lalu berubah pada ketergantungan 1 komoditi yakni emas sebagai sumber devisa negara (Fallon dan Silva, 1994). Dari keseluruhan total negara pengekspor emas di dunia, Afrika Selatan menduduki posisi ke 10 dengan ranking sebagai berikut :

Tabel 4.2.1.1 : 15 Besar Negara Pengekspor Emas (2007-2011)

No	***Country***	***Total Gold Export***
1	**2**	**3**
1	Cina	$ 24,7 billion
2	USA	$ 24,6 billion
3	Kanada	$ 13,4 billion
4	Australia	$ 16,9 billion

5	Peru	$ 9,9 billion
6	Jepang	$ 8.6 billion
7	Itali	$ 8,3 billion
8	Jerman	$ 6 billion
9	Meksiko	$, 7,7 billion
10	Afrika Selatan	$ 6,9 billion
11	Thailand	$ 5,8 billion
12	Uni Emirat Arab	$ 3,5 billion
13	Korea Selatan	$ 3 billion
14	Taiwan	$ 2,9 billion
15	Kolombia	$ 2,7 billion

Sumber : Aarti Nagraj, 2012, "The World's Top Gold Exporters", diakses dari *http://gulfbusiness.com/the-worlds-top-gold-exporters/*

Implikasi atas ketidakstabilan ekonomi global juga mempengaruhi perdagangan negara ini, sehingga memaksa Afrika Selatan untuk memacu kebijakan layanan manufaktur, ekonomi padat kerya, dan ekspor sehingga negara ini memprioritaskan pada 4 tujuan utama kebijakan perdagangan yaitu (Edward dan Lawrence, 2012:19) :

1. Memanfaatkan pertumbuhan di negara berkembang untuk meningkatkan akses pasar untuk mengekspor produk dari Afrika Selatan
2. Meningkatkan partisipasi dalam rantai pasokan manufaktur global serta ekspor barang dan jasa ke negara maju dan berkembang lain

3. Memanfaatkan pasar global untuk ekspor komoditas primer melalui peningkatan pengembangan mineral dan bahan tambang oleh investor asing.
4. Memanfaatkan prospek pertumbuhan Afrika Selatan dalam hal : (a) peningkatan ekspor, (b) memperdalam integrasi dengan negara lain, (c) menentukan posisi negara dalam hubungan ekonomi regional dan global, (d) aktif negosiasi untuk mengurangi hambatan ekspor Afrika Selatan di negara maju dan berkembang.

Menurunnya PDB pada mayoritas sektor negara ini terutama perdagangan dan manufaktur menyebabkan anjloknya tingkat ekonomi Afrika Selatan, sehingga pertumbuhan positif hanya ada pada 2 sektor yaitu *mining* dan *agriculture*. Afrika Selatan berusaha untuk menggandakan total pedagangan dengan BRIC sejak 2007 dengan jumlah sebesar US$ 340 milliar dan diharapkan pada tahun 2012 akan bertambah menjadi US$ 500 milliar (Neethling, 2017:40).

Namun terjadi kemunduran pada tahun 2009 akibat latar belakang iklim ekonomi yang melamban atau krisis ekonomi global. Negara Afrika Selatan juga hanya bergantung pada paling sedikit 1 komoditas SDA untuk proses *income* pendapatan yakni emas. Sehingga negara ini mengalami „deteriorasi‟ atau pemburukan perdagangan dan dipicu pula oleh harga yang rendah untuk komoditas yang dijual, efeknya besar sampai mendestabilisasi posisi mata uang domestik dan fiskal di Afrika Selatan (African Development Bank Group, 2018:10). Pada dekade pertama setelah *Apartheid* atau sekitar tahun 2000-an, PDB di Afrika Selatan

dipengaruhi oleh berbegai masalah ekonomi. Permasalahan ini meliputi ketidaksetaraan yang mempengaruhi demokrasi sehingga berdampak pada kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dalam perdagangan (Alessi, 2013). Selain itu, berikut adalah total ekspor dan impor barang dan jasa negara Afrika Selatan tahun 2000-2011 yang penulis ambil dari World Bank *website* :

Grafik 4.2.1.1 : Total Ekspor Barang dan Jasa Afrika Selatan 2001-2011 (*current US $)*

Sumber : World Bank Data, diakses dari *https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.KN?end=2011&locations=ZA&start=2000*

Berdasarkan data di atas, ekspor barang dan jasa tertinggi diperoleh pada 2011 sebesar US $ 126,9 milliar dan sempat jatuh pada tahun 2009 sampai pada angka US$ 82,9 milliar. Ekspor tertinggi tercatat pada 2011 dipengaruhi oleh perdagangan dunia yang maju atau meningkat sebesar 19% dan terhitung menjadi US$ 16,1 triliun, lalu nilai ekspor jasa komersial juga naik sebesar 11% menjadi US$ 4,2 triliun (WTO, 2011:19). Afrika Selatan paling banyak mengekspor logam mulia dan hal tersebut stabil dari tahun ke tahun tetap pada komoditi ekspor utamanya, dimana

logam mulia ini berupa emas, permata, dan berlian yakni sebesar 16,7% dari total ekspor (Workman, 2018). Namun pada 2009 tercatat oleh *South Africas Revenue Service* (SARS) negara ini mendapatkan surplus mengalami penurunan impor sebesar 13,73% dan penurunan ekspor sebesar 1,08%

Bidang lain yang juga menjadi sumber ekspor di Afrika Selatan adalah dari segi pertanian. Namun bidang ini sering mengalami kendala dan juga hasil dari ekspor tidak terlalu menunjukkan hasil yang maksimal. Seperti dalam hal ekspor gula, negara ini masih mengandalkan permintaan lokal khusus di pasar *South African Customs Union (SACU),* selain itu terjadi pelonjakan impor yang mengalahkan jumlah ekspor gula pada April hingga Desember 2012 dengan total 144.000 ton (Phillips, 2013). Hal ini berarti konsumsi gula yang diproduksi di Afrika Selatan kurang dari total yang diharapkan untuk memenuhi pasar lokal sehingga terjadi pelonjakan impor dan pengurangan ekspor. Dampaknya akan signifikan bagi industri gula lokal Afrika Selatan karena para importir gula tidak akan memberikan kontribusi finansial langsung kepada perekonomian Afrika Selatan.

4.2.2 *Human Development Index* Afrika Selatan

Human Development Index (HDI) merupakan ringkasan indeks gabungan yang mengukur rata-rata suatu negara dalam mencapai 3 aspek dasar pembangunan manusia yakni kesehatan, pengetahuan, dan penghasilan. HDI diciptakan untuk menekankan bahwa kualitas manusia

berikut kemampuanna juga dijadikan indikator untuk menilai perkembangan negara. HDI dapat menentukan arah kebijakan nasional negara.

UNDP mendefinisikan HDI sebagai ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi kunci pembangunan manusia, kehidupan yang panjang dan sehat, berpengetahuan dan memiliki standar hidup yang layak. HDI dapat diilihat berdasarkan 3 aspek dasar melalui gambar dibawah ini :

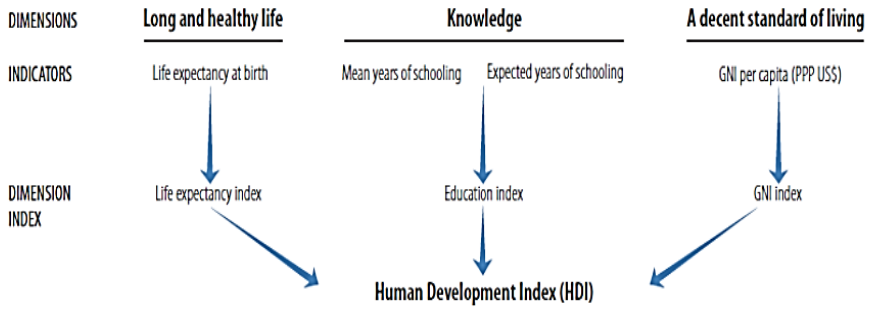

Gambar 4.2.2.1 : Komponen dalam HDI

Sumber : Diego Zavaleta Reyles. 2018. *The Human Development Index (HDI)*, University of Oxford, hal 7

HDI memiliki ukuran pembangunan dengan berfokus pada 3 dimensi dasar yang sudah disebutkan dengan penjabaran lengkap sebagai berikut :

a) Pengetahuan : tingkat pemahaman aksara bagi orang dewasa dan gabungan rasio untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pendidikan.
b) Kesehatan : usia harapan hidup kelahiran sebagai ukuran proksi dari kesehatan populasi.

c) Penghasilan : melalui PDB perkapita dengan *Purchasing Power Parity* (PPP) sebagai ukuran standar kelayakan hidup.

Dari segi pendidikan, negara ini cukup mengalami beberapa masalah pendidikan sejak tahun 1994-2011 sebelum masuk dalam BRICS. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendidikan di negara ini terjadi krisis dan system sekolah yang ada gagal diterapkan bagi sebagian besar pemuda Afrika Selatan. Padahal salah satu peluang bagi suatu negara untuk mengentaskan kemiskinan secara universal ialah jika memiliki SDM yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan memiliki nilai tambah ekonomi.

Kualitas pendidikan kebanyakan anak kulit hitam sangat buruk, sehingga mempersulit akses mereka dalam pekerjaan, mengurangi potensi penghasilan serta mobilitas karir dalam pekerjaan, hingga hal ini berujung adanya batasan dinamisme potensi bisnis di Afrika Selatan (NPC, 2012). Selain itu aspek pendidikan juga tentunya akan mempengaruhi kualitas pasar tenaga kerja Afrika Selatan berikut dengan ketentuan upah dan struktur upah yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan fundamental (Stephen Taylor, 2011)

Masalah lain yang dimiliki negara ini dalam bidang pendidikan ialah lemahnya manajemen dan kepemimpinan di sekolah-sekolah seperti kurikulum yang tidak memadai dan hilangnya waktu mengajar, dan yang paling parah adalah masalah kualitas tenaga pengajar serta upaya guru yang rendah dalam mencerdaskan murid di sekolah (Ibid, 2011:4-9). Ketimpangan pendidikan yang parah di negara ini pada periode tahun

2000-an dipengaruhi juga oleh tingkat kekayaan siswa, lokasi sekolah, bahasa dan provinsi (Spaull, 2013:51).

Sebelum masuk era 2000-an, masalah *Apartheid* menjadi sebuah ideologi yang menciptakan skenario peluang pendidikan rendah untuk warga berkulit hitam hingga pada tahun 1994, negara ini sudah berupaya untuk merancang program restrukturisasi sistem pendidikan dengan berdasar pada prinsip kesetaraan, HAM, dan demokrasi berkelanjutan (Ramdass, 2018:112). Namun nyatanya upaya ini masih kurang berhasil karena pada tahun 2012 sekitar 1 dekade setelah proses demokratisasi dimulai, terjadi penurunan PDB sebesar 2,5% dan pemerintah juga harus mencapai tingkatan 7% untuk mengurangi pengangguran yang besar (Alessi, 2013). Selain itu banyak ahli yang menggambarkan situasi ini sebagai "lingkaran setan" dimana pertumbuhan ekonomi klambat berpengaruh pada kesempatan kerja dan menurut Bank Dunia, ketidaksetaraan yang tinggi adalah faktor utama dalam ketidakmampuan pemerintah Afrika Selatan menciptakan peluang kerja dalam skala besar.

Tabel 4.2.2.1 : Angka Melek Huruf, Angka Buta Huruf, Angka Pengangguran, dan Angka Tenaga Kerja di Afrika Selatan

Tahun	**Angka Melek Huruf (*Literacy rate)***	**Angka Buta Huruf (%) (*Illiteracy rate)***	**Angka Pengangguran (*Unemployment Rate*)**
2007	88,7	251,8	24
2009	92,9	172,5	22
2010	92,9	143,8	24,2

2011	93,1	129	24
2012	93,7	119,8	23,8

Sumber : Knoema Corporation, diakses dari *https://knoema.com* dan Trading Economics Web, diakses dari *https://tradingeconomics.com* pada 5 November 2018.

Tabel di atas memuat mengenai angka melek huruf, buta huruf, dan angka pangangguran dan tenaga kerja di Afrika Selatan, dimana menurut tabel ini angka melek huruf meningkat rata-rata 1,6% setiap tahunnya, namun angka buta huruf perolehannya tidak stabil dengan rata-rata perolehan sebesar 163,4% dan lebih besar dibandingkan melek huruf dengan rata-rata perolehan 92,26%. Sedangkan untuk angka pengangguran cenderung dinamis dan angka tenaga kerja dengan rata-rata perolehan 23,6% dan cenderung menurun dari tahun ke tahun, namun rata-rata hanya sebesar 1,3%.

Masalah krisis pendidikan juga diperkeruh dengan adanya tindakan kriminal dan pembunuhan di sekolah yang mengancam kesejahteraan kaum muda di negara ini. Walaupun pemerintah sudah berupaya mengendalikan budaya pencurian, vandalisme, perampokan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan di halaman sekolah namun hal ini nampaknya masih sulit di atasi.

Terbukti dengan sebuah studi kasus, di SMA Stella yang ada di kota Durban terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan murid terhadap murid lain yang merupakan kekasih tersangka bernama Marna Engelbrecht, pembunuhan terjadi dengan cara mencekik leher korban dan tersangka itu bernama Xander Bylsmae (Head, 2018).

Peneliti melihat bahwa unsur kejahatan yang tercipta sejak masih sekolah akan mempengaruhi demokrasi dan stabilitas ekonomi negara bahkan persoalan perdamaian negara, tindakan rasisme di negara ini dan juga aksi kejahatan yang kejam sudah membahayakan kesehatan anak-anak dan orang dewasa di Afrika Selatan. Kejahatan dan kekerasan juga bisa memperdalam ketidaksetaraan gender dan mengurasi kualitas hidup rakyat suatu bangsa.

Beralih ke masalah kesehatan yang juga menjadi momok utama bagi kualitas SDM di Afrika Selatan ialah penyait HIV AIDS. Penyakit ini memiliki dampak besar pula bagi aspek pendidikan yang menyebabkan kurangnya pasokan guru berkualitas dan mengancam generasi anak-anak di Afrika Selatan. Isu-isu kesehatan dan juga pendidikan yang menjadi fokus pembahasan bagi pemerintah Afrika Selatan bahkan Afrika secara regional adalah (Head, 2018:113) :

a) Epidermi dari virus HIV/AIDS mengurangi kemajuan yang signifikan dalam sektor pendidikan
b) Menimbulkan pengurangan penyedia layanan pendidikan karena kematian guru (banyak sekolah yang kekurangan guru termasuk di wilayah Malawi, Nigeria, Zambia, dan Zimbabwe)
c) Adanya pengurangan jumlah anak sekolah usia dini karena HIV/AIDS (anak yang dilahirkan sudah terjangkit virus ini memilih untuk tidak sekolah).
d) Anak yatim piatu cenderung tidak bersekolah.

Warisan diskriminasi sejak tahun 1994 juga menjadi kunci penentu tingkat kesehatan Afrika Selatan khususnya bagi warga kulit hitam Afrika Selatan. Dari tahun 1994 sampai 1996 agenda kebijakan pemerintah ANC yang dipimpin Nelson Mandela mengeluarkan Program Rekonstruksi dan Pembangunan (RDP) yang ditujukan meningkatkan kesehatan sebagai contoh ialah pembangunan klinik dan fasilitas perawatan kesehatan primer (McIntyre, 2008)

Dalam jurnal milik Mooney dan Mclntyre dijelaskan bahwa RDP digantikan oleh kebijakan ekonomi makro neoliberal yang disukai oleh IMF, namun menurut laporan dari *Human Sciences* dan *Research Council* tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan tetap tinggi yang akhirnya juga mempengaruhi kesehatan masyarakat. Peneliti melihat bahwa kebijakan ekonomi neoliberal yang dikendalikan oleh elit kulit putih merupakan penderitaan lanjutan akibat rasisme yang ternyata masih ada di Afrika Selatan hingga pertengahan tahun 2000. Sangat terlihat bahwa sistem ekonomi neoliberal yang ditetapkan dari tahun 1996 merupakan sistem kapitalisme demokratis yang menyebabkan ketimpangan kesejahteraan antara etnis kulit putih dan kulit hitam.

Dewan Penelitian medis negara Afrika Selatan mengungkapkan bahwa ada peningkatan cepat bagi virus AIDS selama periode 1993 dan 2000, hal ini juga disebabkan pengalihan isu kesehatan menjadi isu politik apartheid kala itu. Dewan Riset Medis pun menambahkan bahwa AIDS telah membunuh sekitar 336.000 jiwa di Afrika Selatan antara pertengahan

tahun 2000 dan 2006. Negara ini juga memiliki masalah kesehatan akan rentannya terjangkit penyakit lain,

Terdapat pula adanya ketidakadilan dalam memperoleh hak perawatan kesehatan bagi warga Afrika Selatan. Sebagai contoh, sektor kesehatan masyarakat diperuntukkan untuk umum dan kelas menengah kebawah sedangkan sektor kesehatan swasta akan memprioritaskan pelayanan bagi anggota masyarakat dengan ekonomi makmur (Dlamini, 2015). Belum lagi ditambah dengan nilai HDI yang rendah bahkan menurut UNDP tidak mencapai angka 0,8 juga didorong oleh banyaknya generasi muda negara ini yang terkena langsung dampak dari virus HIV/AIDS. Sekitar 45% dari populasi Afrika Selatan atau sebsar 16 jutajiwa berusia dibawah 20 tahun rentan terkena virus HIV/AIDS (Gilbert dan Walker, 2002:658). Endemi ini tentunya menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup generasi muda di negara Afrika Selatan yang harus mendapat penanganan yang tepat dari pemerintah. Dalam hal ini peneliti mengutip 10 penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi di Afrika Selatan dari awal tahun 2000-2012, dimana didalamnya hal pertama yang paling menyebabkan kematian di negara ini adalah virus HIV/AIDS.

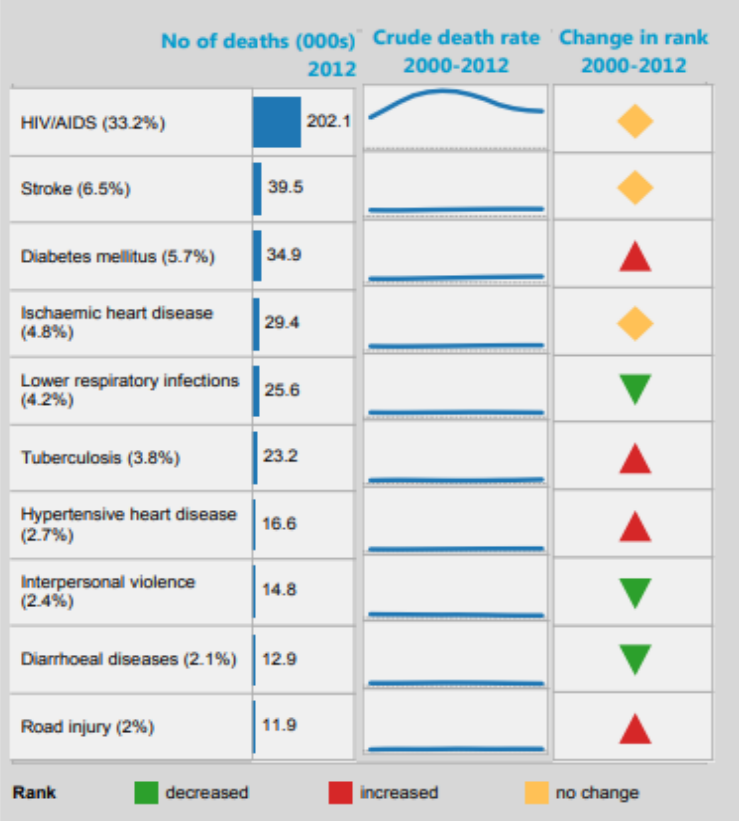

Gambar 4.2.2.2 : 10 Besar Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi di Afrika Selatan

Sumber : South Africa – WHO Stastical Profile, diakses dari *http://www.who.int/gho/countries/zaf.pdf?ua=1*

Berdasarkan gambar di atas, penyakit yang paling banyak menimbulkan kematian di Afrika Selatan pada 2012 adalah virus HIV/AIDS hingga mencapai 33,3% dan juga tidak ada perubahan dengan jumlah yang tetap dan tinggi. Lalu beberapa penyakit lain yang meningkat pada tahun 2012 menjangkit warga Afrika Selatan adalah TBC sebesar 3,8%, Hipertensi 2,7%, Diabetes Melitus 5,7%, dan kecelakaan jalan raya sebesar 2%. Dan beberapa penyakit yang mengalami penurunan adalah penyakit diare sebesar 2,1%, infeksi pernapasan 4,2% dan kekerasan personal 2,4%.

4.2.3 Tingkat Investasi Afrika Selatan

Investasi merupakan indikator lain yang mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Lewat investasi, negara akan memiliki cukup modal untuk melakukan pembangunan di berbagai bidang, mensejahterakan warga negara, membayar utang luar negeri, dan sebagainya. Investasi yang dimaksud ialah investasi asing atau yang sering dikenal sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI).

FDI merupakan aspek penting ekonomi yang dijadikan pendorong utama bagi integrasi ekonomi internasional, kemudian memberikan stabilitas keuangan bahkan mempromosikan pembangunan ekonomi. FDI merupakan elemen kunci yang menciptakan sarana langsung bagi terciptanya hubungan ekonomi yang stabil dan dikelola lewat kebijakan negara. FDI memiliki fungsi untuk pengembangan perusahaan domestik dengan tujuan meningkatkan potensi negara dalam persaingan global serta peningkatan perdagangan internasional (OECD, 2008:14).

Selain itu definisi FDI menurut *Balance of Payments Manual* edisi ke-5 ialah investasi yang dibuat untuk memperoleh bunga abadi dalam perusahaan yang beroperasi diluar ekonomi investor dengan tujuan dari investor global sendiri yakni mendapat suara efektif atas manajemen suatu perusahaan. Menurut IMF, FDI harus berada dalam kerangka jangka panjang dan investor secara langsung memiliki pengaruh dalam *host country* tersebut. Investor global yang menyumbangkan FDI di suatu negara minimal memiliki 10% dari total *shareholding* dalam perusahaan di *host country* dan turut harus menyumbangkan sebesar 10% pendapatan ke

dalam negara. Investor tersebut juga akan memiliki kontrol (produksi, distribusi, dan aktivitas lain) akan regulasi bagi perusahaan di *host country* yang menjadi tujuan investasi. Karakteristik investor juga dibagi menjadi 3 jenis yakni :

1. Horizontal : bertujuan melakukan ekspansi produksi yang sama di dalam *host country*
2. Vertikal : mengeksploitasi bahan mentah atau bahan setengah jadi dari suatu produk di *host country*
3. Konglomerat : mencakup kedua-duanya

Kemudian berdasarkan *host country* pun dibagi menjadi 3 jenis :

1. *Import-subtituting FDI* : Investasi yang ditujukan untuk mengganti barang impor dari negara lain.
2. *Export Increasing FDI* : Investasi yang ditujukan untuk memperluas ekspansi barang ekspor
3. *Government Initiative FDI* : Pemerintah negara membuka atau menawarkan insentif bagi perusahaan asing atau investor global untuk berinvestasi.

Sejak awal demokrasi dan akhir dari Apartheid pada tahun 1994, fokus pemerintah Afrika Selatan sudah beralih pada masalah ekonomi keuangan dan makro pembangunan. Namun, dalam perjalanan stabilitas ekonominya dijelaskan bahwa terjadi arus masuk FDI ke dalam negara yang relatif tidak stabil (Wocke dan Sing, 2013). Selain itu masalah lain yang menambah sulitnya alur FDI di Afrika Selatan adalah karena tingkat pengangguran yang tinggi dan ketidaksetaraan dalam hal ras (Taylor dan

Nel, 2002). Di era tahun 2000-an, krisis global serta fluktuasi nilai tukar lokal juga mempengaruhi arus masuk FDI ke Afrika Selatan sehingga menjadi tidak stabil.

Lalu pada tahun 2001 hingga 2002 aliran FDI jatuh sampai 20 % dari US$ 7,3 miliar menjadi US$ 1,5 miliar yang disebabkan oleh depresiasi dari mata uang rand sebesar 37% atas mata uang dollar (Strauss, 2015:20). Dan dalam jurnal milik Lea Strauss juga dijelaskan bahwa FDI di negara ini sebagian besar dialokasikan untuk sektor ekspor komoditas penting seperti emas, batu bara, manufaktur dan keuangan.

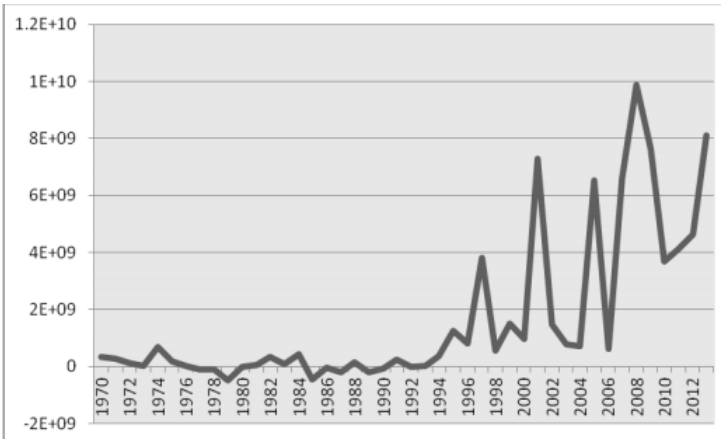

Gambar 4.2.3.1 : Arus FDI Afrika Selatan

Sumber : World Bank Indicators dalam Lea Strauss. 2015. *FDI Inflows and Economic Growth in South Africa from 1994-2013.* Lund University. Hal 21

Melihat grafik yang tertera di atas, arus masuk FDI di Afrika Selatan terlihat kacau walaupun sempat memiliki kenaikan di yang signifikan namun juga anjlok secara signifikan dalam rentang tahun yang saling berdekatan. Data yang ditampilkan di atas memperlihatkan negara ini tidak memiliki tingkat FDI yang stabil.

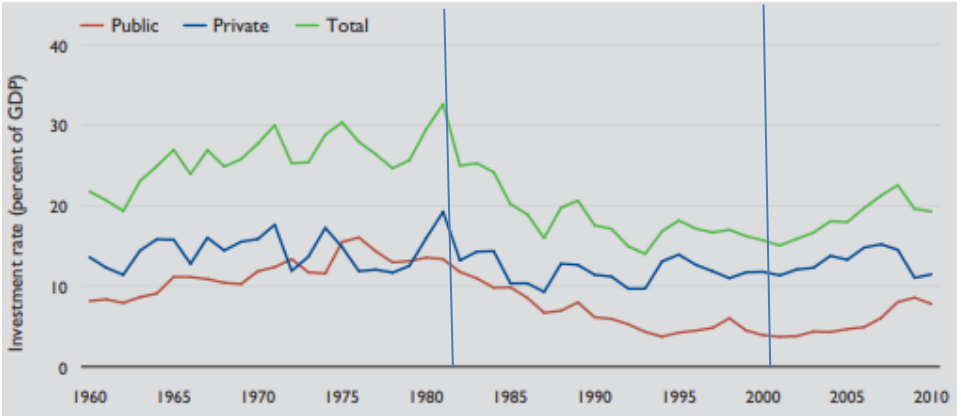

Gambar 4.2.3.2 : Tiga Fase Tingkat Investasi Afrika Selatan

Sumber : The World Bank, 2011, *South Africa Economic Update Focus on Savings, Investment, and Inclusive Grow*

Berdasarkan grafik di atas, tingkat investasi dalam alur ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat *saving* atau tabungan dimana di negara Afrika Selatan menunjukkan 3 fase yang berbeda sejak tahun 1960 :

1. Tahap pertama, mencakup tahun 1960-1981 dengan tingkat investasi menjadi 33%
2. Tahap kedua, tingkat investasi negara ini jatuh lebih dari setengah jumlah tahap pertama hingga 14% pada tahun 1993 lalu kemudian mengalami kemunduran sampai tahun 2001.
3. Tahap ketiga, tingkat investasi Afrika Selatan terpengaruh oleh krisis keuangan global

Selama di zaman *Apartheid*, banyak sanksi yang diberlakukan bagi Kebijakan *Apartheid* pada pertengahan abad 20 menyebabkan investasi bisnis internasional menarik diri dari negara ini karena mereka tidak mau dikaitkan dengan pemerintahan kala itu. Sehingga pemerintah memutuskan pembebasan terhadap Nelson Mandela yang menjadi presiden pada 1994 dan merubah tatanan bisnis negara.

Nelson Mandela menciptakan budaya rekonsiliasi dan meyakinkan konsumen dan investor internasional untuk berdagang dengan Afrika Selatan. Pergantian presiden dari masa ke masa serta adanya perubahan dalam pemerintahan yang menjadi demokratis sempat membuat Afrika mengalami alur ekonomi yang dinamis. Afrika Selatan pada tahun 2008-2009 mengalami resesi yang berdampak hebat pada asset emerging marketnya. Namun menurut John Ashbourne dari *Capital Economics*, resesi ini mempengaruhi mata uang Afrika Selatan yakni rand pada tahun 2008.

Saham dan investasi ini akan digunakan negara sebagai modal atau kapital bagi pembangunan berbagai macam kepentingan negara termasuk infrastruktur dan pembangunan di berbagai macam sektor. Berikut ini adalah jumlah investasi dalam persen dari seluruh total PDB yang didapatkan oleh Afrika Selatan antara tahun 2001 – 2011 :

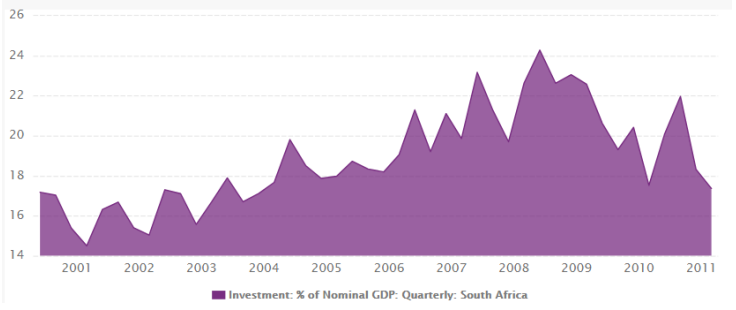

Gambar 4.2.3.3 : Total Investasi dari PDB (%)

Sumber : CEIC Data, diakses dari *https://www.ceicdata.com/id/indicator/south-africa/investment--nominal-gdp*

Gambar di atas merupakan seluruh total investasi Afrika Selatan dari PDB yang penulis dapatkan dari tahun 2001 sampai 2011. Gambar ini menunjukkan bahwa sebelum masuk BRICS, kondisi total investasi negara

ini sangat fluktuatif dibuktikan dengan kecenderungan grafis yang naik turun. Bahkan di awal tahun 2001, total investasi dari PDB cukup rendah hampir menyentuh angka 14% dari total PDB negara.

4.2.4 Produk Domestik Bruto (PDB) Afrika Selatan

Afrika Selatan adalah salah satu negara di dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang lumayan cepat, dibuktikan dengan PDB kolektif sebesar $ 1,6 triliun dimulai dari tahun 2008 yang sekarang kurang lebih sama dengan Brazil atau Rusia (Edwards dan Lawrence, 2012:17).

Pertumbuhan PDB Afrika Selatan mulai membaik pada tahun 2004-2007 didukung oleh aktifnya mata uang Afrika Selatan yakni rand dalam aktivitas perdagangan internasional. Rand kala itu tergabung menjadi 15 mata uang elite dunia menurut Continuous Linked Settlement (CLS) (Supran, 2018:81).

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang bahwa PDB Perkapita Afrika Selatan mengalami ketidakstabilan terlebih pada tahun 2009 akibat terkena imbas krisis pada 2008, maka dari itu pergerakan PDB Perkapita Afrika Selatan dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.2.4.1 : PDB Perkapita Afrika Selatan 2000-2012

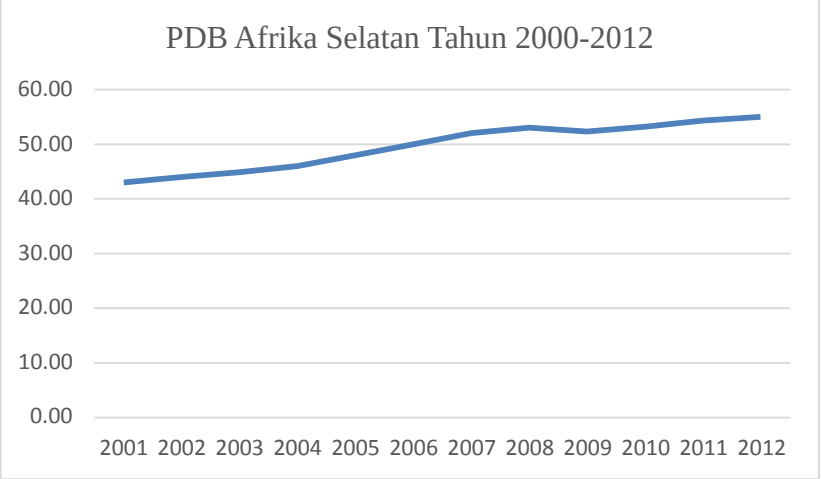

Sumber : The World Bank, diakses dari *https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2010&locations=ZA&start=2000*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat PDB Perkapita Afrika Selatan cenderung mengalami kenaikan walaupun ada beberapa ketidakstabilan di tahun-tahun tertentu. Pergerakan tingkat PDB dari tahun ke tahun tidak dapat diprediksi secara signifikan melaju kearah yang positif karena negara ini sering mengalami situasi ekonomi yang berubah-ubah. Seperti pada tahun 2008 Afrika Selatan terkena imbas krisis global dunia atau disebut *the mother of all crises* akibat *subprime mortgage di Amerika Serikat*. Dan didukung oleh pendapat analisis ekonomi Kementrian Luar Negeri Indonesia yakni adanya kontraksi ekonomi saat menjelang Konferensi Nasional Partai ANC dan hal ini diprediksi akan meningkatkan jumlah pengangguran dan memperbesar resiko penurunan status investasi negara Afrika Selatan.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, telah terlihat berbagai dampak positif yang didapatkan Afrika Selatan atas keanggotaannya dengan BRICS. Hal ini cukup menolong Afrika Selatan untuk bisa mengembangkan pembangunan ekonomi nasionalnya. Sesuai dengan berbagai perspektif, teori, dan konsep yang penulis gunakan untuk membantu menganalisa berbagai data dan fakta dalam hasil penelitian terdapat 3 indikator yang memperlihatkan dampak yang positif antara lain tingkat ekspor, tingkat HDI, dan tingkat investasi. .

Berdasarkan 4 indikator yakni tingkat ekspor, tingkat HDI, dan tingkat investasi yang sudah penulis tentukan berdasarkan asumsi William Nordhaus, Harrod-Domar, serta teori orientasi ekspor dalam melihat pembangunan ekonomi suatu negara, berikut merupakan 3 indikator yang menunjukkan dampak positif dalam pembangunan ekonomi Afrika Selatan yakni :

- **Tingkat Ekspor** :

  Afrika Selatan menerima dampak positif atas keanggotaannya dengan BRICS, tingkat ekspor negara ini (barang dan jasa) meningkat dari tahun 2013-2015 sebesar 16,8% - 29%. Afrika Selatan berhasil menonjolkan keunggulan komparatif dalam perdagangannya dengan BRICS khusus dalam hal ekspor. Dengan dibentuknya PTA bilateral dan trilateral, Afrika Selatan turut serta mendapatkan keuntungan dalam aktivitas ekspor dan impor yang baik.

- **Tingkat HDI :**

  Angka harapan hidup di Afrika Selatan meningkat sebanyak 5,1 dan data penghasilan per kapaita warga negara meningkat sebanyak 20,8%. Selain itu dalam bidang kesehatan, BRICS berhasil menciptakan kelompok kerja untuk menghasilkan proyek-proyek kesehatan yang akan berguna bagi Afrika Selatan dalam hal melawan endemi penyakit HIV AIDS, Malaria, dan berbagai penyakit menular lain lewat penyedia obat-obatan dan vaksin. Selain itu hal positif juga terlihat dengan diadakannya kerja sama dalam meningkatkan teknologi kesehatan berbasis tenaga nuklir yang dirancang Afrika Selatan dengan BRICS. Dalam bidang pendidikan, Afrika Selatan juga mendapat bantuan dana pendidikan yang berasal dari UNESCO, IBSA, dan New Development Bank serta dibentuknya proyek BRICS Network University dalam

meningkatkan program pendidikan tingkat PhD dan universitas.

- **Tingkat Investasi :**

  Afrika Selatan mengalami peningkatan investasi yang cukup baik dari tahun 2013-2015 setelah bergabung di BRICS. Afrika Selatan juga banyak bekerja sama secara bilateral dengan anggota BRICS lain seperti Cina, Cina juga sepakat berinvestasi dalam jumlah besar di Afrika Selatan dalam rangka pembangunan infrastruktur, listrik, ekonomi kelautan, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan dan keuangan. Banyak dibukanya perusahaan asal Cina yang beroperasi dalam bidang otomotif dan teknologi komunikasi di Afrika Selatan yang tentunya menambah *Foreign Direct Investment* (FDI) bagi negara ini. Hal ini juga turut menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Afrika Selatan dan membantu mengurangi tingkat pengangguran.

- **Dampak Negatif (Tingkat PDB)**

  Pada tahun 2013-2015 PDB Afrika Selatan mengalami penurunan jumlah berturut-turut. Walaupun ekonomi terus tumbuh dengan berbagai bantuan dari BRICS, negara ini sempat mengalami jatuhnya harga komoditas dan perlambatan ekonomi Cina yang turut mempengaruhi tingkat PDB Afrika Selatan. Disebabkan oleh daya saing global, ketidakstabilan politik yang masih berkembang, dan aturan hukum yang

lemah, harga komoditas rendah dan dugaan korupsi ekstrem terhadap Zuma juga berkontribusi bagi melemahnya tingkat ekonomi Afrika Selatan. Serta dengan bergabungnya Afrika Selatan di BRICS akan mem

Kemudian untuk Tantangan dan Peluang yang dihadapi Afrika Selatan di dalam BRICS dapat dilihat dari keanggotaan Afrika Selatan dalam banyak organisasi dan insititusi sejenis yang dikhawatirkan akan terjadi tumpang tindih kepentingan. Afrika Selatan juga riskan terkena resiko hubungan kerja sama yang bersifat eksploitatif dan kompetisi. Dan untuk peluangnya sendiri cukup baik seperti menambah rekan kerja sama dan aliansi untuk membantu Afrika Selatan *survive* dalam tatanan dunia internasional.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis ambil, penulis ingin mengajukan beberapa saran terkait topik penelitian penulis sebagai berikut :

1. Terlihat bahwa tingkat PDB yang didapatkan Afrika Selatan belum memperoleh dampak yang positif dari keanggotaannya didalam BRICS. Hal ini juga dipengaruhi oleh urusan dalam negeri seperti korupsi yang ekstrem maka dari itu negara ini harus menuntaskan masalah dan memberantas korupsi di dalam negeri dengan membentuk lembaga atau badan pemberantas korupsi. Jika hal seperti ini terus berlanjut, bergabung dalam institusi atau organisasi manapun akan

menjadi sia-sia dan tidak akan mengubah tingkat PDB menjadi lebih baik.

2. BRICS sebagai institusi sudah memperjuangkan banyak sekali kepentingan di berbagai sektor yang bermacam-macam. Khusus untuk bidang perdagangan dan ekspor diharapkan Afrika Selatan dapat menginisiasi proyek ekonomi yaitu *economic community* antar negara BRICS sehingga akan meningkatkan kegiatan ekspor antar negara BRICS tentunya dengan pengurangan berbagai hambatan perdagangan.
3. Afrika Selatan harus menggunakan dan memaksimalkan segala bentuk kerja sama yang memberikan keuntungan, seperti halnya investasi yang semakin banyak sejak bergabung di BRICS. Maka dari itu, dana investasi tersebut harus disalurkan kepada kepentingan pembangunan ekonomi dalam negeri seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pertanian, teknologi, dan juga segala hal yang dapat mendukung dan memfasilitasi kesejahteraan rakyat Afrika Selatan.

Daftar Pustaka

Buku :

Easterly. William, 2002, *The Elusive Quest for Growth,* London: MIT Press

Grieco, J. M. & Ikenberry, J. G., 2003. *State Power and World Markets: The International Political Economy*. New York: W. W. Norton & Company

Haris, A. J. d. A., 2009. *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Press.

H.B, S., 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Hosio, J.E. 2007. Kebijakan Publik dan Desentralisasi. Laksbang. Yogyakarta.

Islamy, M.Irfan. 200. Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: BumiAksara.

Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Khasan Ashari. 2015. *Kamus Hubungan Internasional.* Bandung: Nuansa Cendekia

Keohane, Robert O. & Joseph S. Nye. 1989. *Power and Complex Interdependence*. Boston: Scott Foresman and Company.

Levy. Jack S, 2002, *Qualitative Methods in International Relations*, dalam Harvey Frank P. & Brecher, Michael (ed.), Evaluating Methodology in International Studies, Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Lincolin. Arsyad, 1997, Ekonomi Pembangunan, STIE YKPN, Yogyakarta

Moleong, Lexy.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nazir, M., 2013. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Neuman. W.Lawrence, 2015, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Indeks
OECD. 2008. *OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment*. OECD Publications. Fourth Edition. Diakses dari

https://www.oecd.org/daf/inv/investmentstatisticsandanalysis/40193734.pdf pada 14 Oktober 2018

Pandjaitan, Hinca. 2011. *Kedaulatan Negara Versus Kedaulatan FIFA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Raco. J.R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo

Robert Powell. 1991. *Absolute and Relative Gains in International Relations Theory*. American Political Science Association Vol.85, No.4

Roberts, R.D. 2006. *The Choice.* New Jersey: Prentice Hall.

Soemarwoto, Otto. 1997. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Djambatan

Statistics of Russia. 2015. *BRICS Joint Statistical Publication*. Diakses dari *http://www.gks.ru/free_doc/doc_2015/BRICS_ENG.pdf* pada 7 April 2019 pukul 14.25 WIB. P. 40

Steans, Jill dan Lloyd Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal, Artikel *Online*, dan Skripsi :

2015 G-20 Turkey, 2015. *About G-20. [Online]. Available at: http://g20.org.tr/about-g20/. [Accessed 11 March 2019]*.

African Development Bank. 2018. *Southern Africa Economic Outlook 2018.*

Alessi, Christopher. 2013. *South Africa Economic Fault Lines.* Council on Foreign Relations. Diakses dari *https://www.cfr.org/backgrounder/south-africas-economic-fault-lines* pada 5 November 2018 pukul 13.02 WIB

Anon., 2013. *South African Embassy of Japan.* [Online]
Available at*: http://www.sajapan.org/brics-summit-durban-south-africa-26-27-march-2013/*
[Accessed 29 November 2018].

Asuelime, Lucky dan Abel Jethro, *Building with BRICS: A Burgeoning Dynamic for South Africa?*, South Africa: Durban

ASEAN , 2019. *About ASEAN.* [Online] . Available at: *https://asean.org/asean/about-asean/overview/* [Accessed 11 March 2019].

Avert, 2018. *HIV AND AIDS IN SOUTH AFRICA.* [Online] *Available at: https://www.avert.org/professionals/hiv-around-world/sub-saharan-africa/south-africa*

Besada. Hany, *South Africa in the BRICS: Soft Power Balancing and Instrumentalization,* Carleton University

Boudreaux, D.J. 2004. *Does Increased International Mobility of Factors of Production Weaen the Case for Free Trade?.* Cato Journal 23(4):373-379.

Brand South Africa. 2015. *South Africa: economy overview.* Diakses dari *https://www.brandsouthafrica.com/investments-immigration/business/economy/south-africa-economy-overview* pada 19 November pukul 18.50 WIB

Brand South Africa. 2016. *Analysis: South Africa"s Performance in UNDP Human Development Report 2015.*

BRICS Ministry of External Relations, 2019. *Ministerial Declaration, Joint Statements and Communiques.* [Online] Available at: *http://brics.itamaraty.gov.br/declarations-action-plans-and-communiques/secdocsmenu*

BRICS South Africa. 2018. *BRICS Benefit.* Diakses dari *http://www.brics2018.org.za/brics-benefits-0* 13 November 2018

BRICS South Africa. 2018. *South Africa in BRICS.* Diakses dari *http://www.brics2018.org.za/south-africa-brics* pada 13 November 2018

Bulletin, G. P., 2013. *South Africa"s position in BRICS. Provincial Treasury Republic of South Africa,* Volume January - March 2013, p. 25.

Business Tech. 2018. *How the Zuma years killed foreign investment in south africa.* Diakses dari h*ttps://businesstech.co.za/news/business/277959/how-the-zuma-years-killed-foreign-investment-in-south-africa/* pada 7 April 2019 pukul 19.14 WIB

Castro, T. D., 2013. *Trade among BRICS countries: Changes towards closer cooperation?. Ekonomická revue – Central European Review of Economic Issues 16,* diakses dari *: https://www.researchgate.net/publication/259477470* p. 132.

CEIC. 2018. *Afrika Selatan Investasi % dari PDB.* Diakses dari *https://www.ceicdata.com/id/indicator/south-africa/investment--nominal-gdp* pada 7 April 2019 pukul 15.11 WIB

Cendon, J., 2019. *Gangland in South Africa.* [Online]
Available at: http://www.josecendon.com/index.php/project/gangland-culture-in-south-africa/23_mg1995.jpg

Chiyemura, F. (2014). *South Africa in BRICS: Prospects and Constraints*. Being a dissertation submitted to the University of the Witwatersrand, Johannesburg, South Africa.

Daniel, Rosaline dan Kudrat Virk. 2014. *South Africa and The BRICS: Progress, Problems and Prospects*. Tshwane: Policy Advisory Group Seminar Report. Diakses dari *http://antigo.bricspolicycenter.org/homolog/arquivos/Relatorio.pdf pada 13 November 2018*

Derolle, P. 2015. *What does it mean to be an emerging power? Modern Diplomacyd*. Diakses dari *http://www.moderndiplomacy.eu/index.php?option=com_k2&view=item&id=652:what-does-it-mean-to-be-an-emerging-power&Itemid=768* pada 23 Oktober 2018

Didier, Laurent dan Jean-Francois Hoarau, *Determinants of bilateral trade between BRICs and Sub Saharan Africa: what the gravity model tells us?*, CEMOI: University of La Reunion.

Dlamini, P. M. a. J., 2015. *MINIMUM DATA SETS FOR HUMAN RESOURCES FOR HEALTH AND THESURGICAL WORKFORCE IN SOUTH AFRICA"S HEALTH SYSTEM*. p. 8.

Dube, M., 2013. *BRICS Summit 2013: Strategies for South Africa"s Engagement.* Volume SAIIA Policy Briefing 62, p. 2.

Ebrahim, S., 2018. *China's R196bn investment to cover many sectors in SA.* [Online]. Available at: *https://www.iol.co.za/business-report/brics/chinas-r196bn-investment-to-cover-many-sectors-in-sa-16221860*
[Accessed 14 January 2019].

Economic Development & Growth in Ethewkini (EDGE), 2012, *Building Better BRICS South Africa"s Inclusion into the Bloc*, Economic Development and Investment Promotion Unit

Economics, N. R. U. H. S. o., n.d. *BRICS Network University.* [Online]
Available at: https://we.hse.ru/en/brics/
[Accessed 22 January 2019]

Edwards, Lawrence dan Roberts Lawrence. 2012. *South African Trade Policy and the Future Global Trading Environment.* Economic Diplomacy Programme, Ocacasional Paper No 128.

Elizabeth S, C. P. L. M. N. G., 2018. BRICS–AFRICA COOPERATION: ACHIEVEMENTS AND OPPORTUNITIES. *Global Economic Governance*, Volume Policy Brief : July 2018, p. 4.

Fallon, Peter dan Pereira de Silva. 1994. *South Africa : Stimulating Economic Growth Region Findings & Good Practice Infobriefs.* Washington DC: World Bank, No 21 diakses dari *https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/10014 License: CC BY 3.0 IGO.*

Farida, Ida. 2010. *STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF*. Diakses dari *https://jurnalsainsinovasi.files.wordpress.com* pada 29 Juli 2017

Faure, F., 2017. *South Africa: what"s behind the growth slowdown?. BNP Paribas*, p. 10.

Federal Reserve Bank of Dallas. *David Ricardo: Theory of Free International Trade.* Dallas: Economic Insights. Vol 9 No.2.

Gillbert, Leah dan Liz Walker. 2002. *HIV/AIDS in South Africa: an overview.* Artigo Article. Rio de Janeiro: Cad. Saude Publica, 18(3):651-660. Diakses dari *http://www.scielo.br/pdf/csp/v18n3/9293.pdf* pada 20 Oktober 2018

Goldstein, Judith L., Douglas Rivers dan Michael Toms. 2007. *Institutions in International Relations: Understanding the Effects of the GATT and the WTO on World Trade*. The IO Foundation

Group, B. R., 2018. *BRICS and Africa: Partnership for Development, Integration, and Industralisation.* [Online]
Available at: *http://www.brics.utoronto.ca/docs/130327-statement.html pada 13 November 2018.*

Head, Tom. 2018. *Brics: Five things South Africa gained from the multi-national summit.* Diakses dari *https://www.thesouthafrican.com/how-has-brics-benefited-south-africa/* pada 12 November 2018

Head, Tom. 2018. *Xander Bylsma: Stella High School murder suspect faces his day in court.* Diakses dari *https://www.thesouthafrican.com/xander-bylsma-stella-high-school-murders-court/* pada 5 November 2011 pukul 14.26 WIB

Holmes, T., 2014. *SA's GDP shrinks for the first time since 2009.* [Online] *Available at: https://mg.co.za/article/2014-05-27-sas-gdp-shrinks-in-first-quarter. [Accessed 14 March 2019]*.

IBSA, n.d. *ABOUT IBSA BACKGROUND.* [Online]
Available at: http://www.ibsa-trilateral.org/about-ibsa2
[Accessed 30 November 2018].

Jarbas Barbosa da Silva Junior, K. D. (2014). *BRICS cooperation in strategic health projects.* Bulletin of the World Health Organisation, Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/263293654_BRICS_cooperation_in_strategic_health_projects. P. 388

Jeffrey, Rob. 2016. *South Africa needs to attract domestic and foreign investment for economic growth.* EE Publishers diakses dari *http://www.ee.co.za/article/need-south-africa-attract-domestic-foreign-direct-investment-policy-change-reuniting-country-focussing-economic-growth.html* pada 13 Oktober 2018

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online. [Online]. Available at: https://kbbi.web.id/altruisme. [Accessed 11 March 2019]*.

Karackattu, J. T., n.d. BRICS: Opportunities and Challenges. *IDSA Issue Brief,* p. 9.

Kasriani. 2014. *Dampak Tayangan Show Imah di Trans Tv pada Gaya Bicara Remaja di Desa Santan Ilir Kecamatan Marangkayu*.

Kemlu RI, 2019. *GAMBARAN SINGKAT PERKEMBANGAN TERKINI AFRIKA SELATAN DAN HUBUNGAN BILATERAL RI-AFRIKA SELATAN.* [Online] . Available at: https://www.kemlu.go.id/pretoria/id/arsip/lembar-informasi/Pages/AFSEL.compressed.pdf. Accessed 11 March 2019].

Kigotho, W., 2014. *BRICS – Partnering to build education for the future.* [Online]. Available at:https://www.universityworldnews.com/post.php?story=20141008165201566 [Accessed 22 January 2019].

Kili, Rehim. 2002. *Absolute and Comparative Advantage: Ricardian Model.* East Lansing: Michigan State University

Knoema. 2018. *South Africa.* Diakses dari *https://knoema.com/atlas/South-Africa* pada 8 Oktober 2019 pukul 15.04 WIB

Kompas.com, 2011. *BRIC Berubah Menjadi BRICS. [Online]. Available at: https://nasional.kompas.com/read/2011/04/13/04390882/bric.berubah.menjadi.brics. [Accessed 11 March 2019]*.

Kruger, D., 2018. *IT News Africa.* [Online] Available at: *https://www.itnewsafrica.com/2018/07/top-10-wealthiest-african-countries-according-to-gdp/*
[Accessed 11 January 2019].

Lagarde, C., 2019. *G20 as a platform for renewed multilateral cooperation.* [Online]. Available at: https://www.g7g20summits.org/opinions/g20-as-a-platform-for-renewed-multilateral-cooperation/. [Accessed 11 March 2019].

McIntyre, G. H. M. a. D. E., 2008. *South Africa: a 21st century apartheid in health and health care?.* Volume 189 (11): 637-640. || doi: 10.5694/j.1326-5377.2008.tb02224..

M. Larionova, M. R. A. S. a. A. S., 2014. BRICS: *Emergence of Health Agenda. INTERNATIONAL ORGANISATIONS RESEARCH JOURNAL. Vol. 9. No 4* , p. 76.

Machlup, F. 1977. *A History of Thought on Economic Integration.* New York: Columbia University Press.

Mehra, U., 2019. *Export-Led Growth Theory Explained.* [Online] Available at: *http://www.shareyouressays.com/knowledge/export-led-growth-theoryexplained/103340*

Modjadji, N., 2018. *Brics investment deals good news for poor South Africans.* [Online]. Available at: *https://www.sowetanlive.co.za/news/south-africa/2018-07-25-brics-investment-deals-good-news-for-poor-south-africans/* [Accessed 14 January 2019].

Mokhobo, D., 2018. *Reaping the benefits of BRICS membership for South Africa.* [Online]. Available at: *https://www.wesizwe.co.za/reaping-the-benefits-of-brics-membership-for-sa.php#*

Murphy, Hannah dan Aynsley Kellow. 2018. *Forum Shopping in Global Governance: Understanding States, Business and NGOs in Multiple Arenas*. Diakses dari *https://www.globalpolicyjournal.com/articles/global-governance/forum-shopping-global-governance-understanding-states-business-and-ngos-0 pada 7 November 2018*

Nagraj, Aarti. 2012. *The World"s Top Gold Exporters.* Diakses dari *https://gulfbusiness.com/the-worlds-top-gold-exporters/* pada 7 Oktober 2018 pukul 14.50 WIB

Ncube, Prince dan Priviledge Cheteni. 2015. *The Impact of the BRICS alliance on South Africa economic growth – a VECM approach.* University of Fort Hare: MPRA Paper No. 73488

Neethling, Theo. 2017. *South Africa"s Foreign Polivy and the BRICS Formation: Reflecion on the Quesy for the „Right" Economic-diplomatic Strategy.* SAGE Publications, 9(1) 39-61 diakses dari *http://journals.sagepub.com*

New Development Bank, n.d. *New Development Bank.* [Online] Available at*: https://www.ndb.int/about-us/essence/history/* [Accessed 29 November 2018].

New Development Bank , 2019. *About Us.* [Online] . *Available at: https://www.ndb.int/about-us/essence/mission-values/. [Accessed 12 March 2019]*.

Nilamsari, Natalina. 2014. *MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF*. Diakses dari *http://journal.moestopo.ac.id* pada 29 Juli 2018 pukul 10.59 WIB

Nordea. 2018. *Foreign Direct Investment (FDI) in South Africa.* Diakses dari *https://www.nordeatrade.com/dk/explore-new-market/south-africa/investment pada 19 November 2018*

Nordiansyah. Eko, 2014, *Dampak Bergabungnya Afrika Selatan ke BRICS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Afrika Selatan (2011-2013),* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi.

Noury, Valerie. 2011. *"What BRICS members Means to Africa,?"*. African Business,

OECD. 2010. *OECD Economic Surveys: South Africa*. Volume 2010/11 July 2010.

NPC, 2012. *National Development Plan 2030: Our Future - Make It Work.*. Pretoria: National Planning Commisions.

Olivier G. 2013. *SA is not the „influential global player" it thinks it is*. Business Day Live, diakses dari *http://www.bdlive.co.za/opinion/2013/ 06/12/sa-is-not-the-influential-global-player-itthinks-it-is*

Olivier, Stuenkel. 2013. *South Africa"s BRICS membership: A win-win situation?*. Brazil: School of Social Sciences. Diakses dari *https://www.researchgate.net/publication/272724563_South_Africas_BRICS_membership_A_win-win_situation pada 23 Oktober 2018* pada 23 Oktober 2018. Volume 7(7), pp. 310-319,, p. 311.

Parliamentary Monitoring Group, 2013. *South Africa's participation in BRICS: Round table discussion, including Deputy Minister,* s.l.: *https://pmg.org.za/committee-meeting/15353/.*

Philip Harrison. 2014. *South Africa in the BRICS*. University of the Witwatersrand

Phillips, L., 2013. *Sugar industry in SA faces bitter challenges ahead.* [Online] Available at: https://www.farmersweekly.co.za/bottomline/sugar-industry-challenges/

Prasad, Bandi Ram. 2018. *BRICS and The Global Economy*. India: Financial Technologies Knowledge Management Company Limited. *www.ftkmc.com*

Priangani, Ade. 2015. *Perkembangan BRICS (Brazil, Rusia, India, China, and South Africa) dalam Kancah Ekonomi Politik Global.* Jurnal Kebangsaan, Vol.4 No.7. diakses dari *https://media.neliti.com/media/publications/103254-ID-none.pdf pada 7 November 2018*

Prinsloo, C., 2017. Boosting South Africa‟s Economic Relations with the BRICS. *Global Insight Issues 131,* p. 1.

Professor Wang Yong. 2012. *South Africa"s Role in BRICS and the G20.* Economic Diplomacy Programme. Diakses dari *https://www.sanews.gov.za/features-south-africa/sa-worthy-member-brics*

Qobo, M., & Dube, M. 2015. *South Africa"s foreign economic strategies in a changing global system*. South African Journal of International Affairs, 22(2),

Raghuramapatruni, R., 2015. *Revealed Comparative Advantage A Study on BRICS*. Arabian Journal of Business and Management Review, Volume 5(5), pp. 6-7.

Ramdass, Kem. 2018. *The Challenges Facing Education in South Africa.* South Africa: University of Johannesburg

Ruffin, Roy J. 2015. *David Ricardo"s Discovery of Comparaive Advantage.* University of Houston.

SA, S., 2016. *The economy: winners and losers of 2015. [Online] Available at: http://www.statssa.gov.za/?p=6233. [Accessed 14 March 2019]*.

SA, E. E., 2019. *SOUTH AFRICA: FOREIGN INVESTMENT*. [Online] Available at: *https://en.portal.santandertrade.com/establish-overseas/south-africa/foreign-investment*

Singh, M., „*Prime Minister"s Statement at the Plenary Session of the Fourth BRICS Summit*, New Delhi,‟ BRICS India (daring), March 29, 2012,

South African Foreign Policy Initiative (SAFPI). 2013. *South Africa in the BRICS Forum*. SAFPI Policy Brief No 23

SouthAfrica.info. (2013). SA, *Brazil Trade "Still Largely Untapped," (May),* diakses *http://www.southafrica.info/news/international/brazil?251013.htm#.VzHPa4R97IW* pada 23 April 2019

Spaull, N. 2013. *Poverty & Privilege: Primary School Inequality in South Africa. International Journal of Educational Development*.

Standard Bank, 2018. *BRICS comes to South Africa.* [Online] Available at: https://www.standardbank.com/pages/StandardBankGroup/web/newsroom/article_50.html. [Accessed 30 November 2018].

Stephen Taylor, S. v. d. B. R. B., 2011. *Low quality Education as a Poverty Trap in South Africa*. *Research Paper,* p. 8.

Strauss, Lea. 2015. *FDI Inflows and Economic Growth in South Africa from 1994 to 2013*. Lund University (Thesis). Diakses dari *http://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordOId=5470141 &fileOId=5470716* pada 14 Oktober 2018

Sugema. Iman, 2012, *Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia,* Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI) Vol. 17 (3): 145-152

Supran, Muhammad. 2018. *Kepentingan Brazil Rusia India dan China (BRIC) dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi ke Afrika Selatan.* Universitas Lampung. Skripsi :

Taung Gold International Limited, n.d. *Chinese investment in South Africa.* [Online]. Available at*:* *http://www.taunggold.com/gold-sa/chinese-investment-in-south-africa* [Accessed 14 January 2019].

Taylor, I. and Nel, P. (2002). *„New Africa", globalization and the confines of elite reformism: „Getting the rhetoric right",getting the strategy wrong*. Third World Quarterly Vol. 23, No. 1.

The Economic Times, 2016. *BRICS and the new emerging economic order. [Online]*. *Available at: https://economictimes.indiatimes.com/articles/brics-and-the-new-emerging-economic-order/brics_show/53946132.cms [Accessed 11 March 2019]*.

The Heritage Foundation. 2018. *South Africa.* Diakses dari *https://www.heritage.org/index/country/southafrica* pada 19 November 2018 pukul 18.41 WIB.

The Presidency. 2010. *President Zuma concludes working visit to Brazil.* Diakses dari *http://www.thepresidency.gov.za/pebble.asp? relid=716* pada 22 Oktober 2018

The World Bank, diakses dari https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2015&location=ZA&start=2013 pada 19 November 2018

Tett, G., 2010. *The story of the Brics. [Online]*. *Available at: https://www.ft.com/content/112ca932-00ab-11df-ae8d-00144feabdc0 [Accessed 11 March 2019]*.

Trading Economics. 2018. *South Africa"s Population.* Diakses dari *https://tradingeconomics.com/south-africa/population* pada 7 Oktober 2018 pukul 14.57 WIB

Tresiana, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandar Lampung: Penerbit Lembaga Penelitian, Universitas Lampung.

Ukwandu, D. 2015. *David Ricardo"s Theory of Comparative Advantage and it"s Implication for Development in Sub-Saharan Africa.* South Africa: University of Johhanesburg. Volume 8 No.3

UNCTAD, Global Investment Trends Monitor. 2013. *The Rise of BRICS FDI and Africa*. Unedited Version

UNDP. (2014). *South Africa HDI values and rank changes in the 2014 Human Development Repor.* UNDP, Diakses dari *https://s3.amazonaws.com/hdr4media.org/explanatory/ZAF.pdf* pada 26 November 2018

UNDP. 2016. *Human Development for Everyone*. Human Development Report 2016

UNESCO, 2014. *BRICS Building Education for the Future : recommendations for cooperation*. p. 2.

WHO. 2018. *South Africa: Statistical Profile.* Diakses dari *http://www.who.int/gho/countries/zaf.pdf?ua=1* pada 10 November 2018 pukul 15.07 WIB

WHO. 2018. *Country Cooperation Strategy at a glance (South Africa).*Diakses dari*http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/136874/ccsbrief_zaf_en.pdf;j sessionid=54D45DCD0CE8BEB2F57B9C7C55FC0B6C?sequence=1* pada 20 Oktober 2018

Wöcke, A. and Sing, L. (2013). *Inward FDI in South Africa and its policy context*. Vale Columbia Center in Sustainable International Investment.Columbia FDI Profiles.

Workman, Daniel. 2018. *South Africa"s Top Ten Exports.* Diakses dari *http://www.worldstopexports.com/south-africas-top-10-exports/* pada 5 November 2018 pukul 12.45 WIB

Worldatlas. 2019. *South Africa.* Diakses dari *https://www.worldatlas.com/webimage/countrys/africa/za.htm* pada 7 April 2019 pukul 14.45 WIB

WTO. 2011. *World Trade in 2011*. World Trade Report 2012. Diakses dari *https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/anrep_e/wtr12-1_e.pdf* pada 5 November 2018 pukul 12.27 WIB

Xinhua News Agency. 2010. *China, South Africa upgrade relations to comprehensive strategic partnership.* Diakses dari

http://news.xinhuanet.com/english2010/ china/2010-08/24/c_13460144.htm pada 12 Agustus 2018

Yuan, H., Zhao, Z. (2011). *Comparative Analysis on Foreign Trade of the BRICs*. M &D Forum: 166–172. Diakses pada 11 Januari 2019 dari *http://www.seiofbluemountain.com/upload/product/201112/2011jjzx05a2.pdf*